

**PARTIPASI ORANGTUA DALAM PENGEMBANGAN  
KEMANDIRIAN ANAK DI TK AISYIYAH TUNGGULSARI DESA  
TUNGGULSARI KECAMATAN LAWEYAN KOTA SURAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini



Oleh

**Vilda Okto Irwani**

**NIM 163131007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Vilda Okto Irwani

Nim : 163131007

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Vilda okto Irwani

NIM : 163131007

Judul : Partisipasi Orang Tua dalam Pengembangan Kemandirian Anak di TK Aisyiyah Tunggulsari Desa Tunggulsari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang pendidikan Islam Anak Usia Dini

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 14 Juni 2023

Pembimbing



**Hery Setivatna, M.Pd.**


NIP.19691029 200003 1 001

### LEMBAR PENGESAHAN


Skripsi dengan judul Partisipasi Orangtua dalam Pengembangan Kemandirian di TK Aisyiyah Tunggulsari Desa Tunggulsari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta yang disusun oleh Vilda Okto Irwani telah dipertahankan di depan penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari

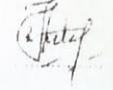
Dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Penguji 1

Merangkap ketua : Rosida Nur Syamsiyati, S Pd., M.Pd. (  )  
NIP.

Penguji 2

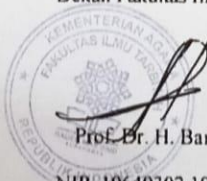

Merangkap sekretaris : Hery Setiyatna, M.Pd., (  )  
NIP 19691929 200003 1 001

Penguji Utama : Mila Faila Shofa, M Pd (  )  
NIP 19691029 201903 2 005

Surakarta 20 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

  
  
Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.,  
NIP. 19640302 199603 1 00 1

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Ariyanto dan Ibu Hindar Driyani yang telah memberikan semangat, motivasi serta mendoakan yang tulus.
2. Kakak Penulis Awang Prasetyo yang telah membantu penulis untuk penyelesaian skripsi
3. Keluarga dan kerabat yang sudah memberikan semangat, motivasi dan doa untuk penulis menyelesaikan Skripsi
4. Sahabat penulis Nabila Aiunun Nisa dan Irma Rosalia yang telah mengingatkan penulis dan membantu Penulis dalam menyelesaikan skripsi
5. Teman-teman PIAUD angkatan 2016 yang telah memberikan motivasi penulis untuk segera menyelesaikan Skripsi
6. Almamater UIN Raden Mas Said

## **MOTTO**

“ Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya”

-Ali bin Abi Thalib-

“Jangan menilai saya dari kesuksesan, tetapi nilai saya dari seberapa sering saya jatuh dan berhasil bangkit kembali”

-Nelson Mandela-

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Vilda Okto Irwani

NIM : 163131007

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Partisipasi Orangtua dalam Pengembangan Kemandirian Anak di TK Aisyiyah Tunggulsari Desa Tunggulsari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta”** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 16 Juni 2023

Yang menyatakan



Vilda Okto Irwani

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Partisipasi Orangtua dalam Pengembangan Kemandirian Anak di TK Aisyiyah Tunggulsari Desa Tunggulsari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta". Sholawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak untuk itu kami ucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan fasilitas pembelajaran di UIN Raden Mas Said
2. Prof. Dr. H Baidi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta, yang telah memberikan pelayanan dan memberikan fasilitas pembelajaran di Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said
3. Tri Utami, M.Pd.I selaku koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said yang telah mendukung dan memberikan motivasi menyelesaikan skripsi
4. Drs. Subandji, M. Ag., selaku pembimbing Akademik yang telah mendukung dan memotivasi untuk menyelesaikan skripsi
5. Hery Setiyatna, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah mendukung dan memberikan kemudahan selama mengerjakan skripsi



6. Dosen penguji yang telah memberikan arahan dan masukan saat ujian.
7. Bapak dan Ibu Dosen UIN Raden Mas Said
8. Kedua orangtua yang telah sabar, memberikan semangat, doa yang tulus, dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi
9. Keluarga besar TK Aisyiyah Tunggulsari Surakarta yang telah memberikan izin penelitian dan dukungannya untuk penelitian
10. Temanku Irma dan Nabila yang sudah membantu untuk menyelesaikan skripsi
11. Teman-temanku PIAUD kelas A yang telah membantu, memotivasi dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini memiliki banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapna kritik dan saran semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan juga pembaca dikemudian hari.

Surakarta, 16 Juni

2023

Penulis



Vilda Okto Irwani



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Perumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12

<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	14
A. Kajian Teori.....	14
1. Partisipasi Orang Tua.....	14
2. <u>Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini</u> .....	26
3. Partisipasi Orangtua dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini.....	39
C. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu .....	42
D. <u>Kerangka Berpikir</u> .....	43
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
1. Tempat Penelitian.....	45
2. Waktu Penelitian.....	46
C. Subjek dan Informan Penelitian.....	46
D. Metode Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	52
F. Teknik Analisis Data.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	56
A. Deskripsi Data Umum Penelitian Partisipasi Orang Tua dalam Pengembangan Kemandirian Anak di TK Aisyiyah Tunggulsari.....	56

1. Deskripsi TK Aisyiyah Tunggulsari.....	56
a) Sejarah TK Aisyiyah Tunggulsari.....	56
b) Visi dan Misi.....	56
2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	62
a) Bentuk-bentuk Partisipasi Orang Tua dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Tunggulsari.	62
B. Interpretasi Hasil Penelitian.....	70
BAB V KESIMPULAN.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## ABSTRAK

Vilda Okto Irwani, 2023. *Partisipasi Orangtua dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Tunggulsari Desa Tunggulsarai Kecamatan Laweyan Kota Surakarta*. Skripsi : Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Hery Setiyatna, M.Pd

Kata kunci : Partisipasi Orangtua, Kemandirian, Anak Usia Dini

Permasalahan pada penelitian ini adalah mengenai kemandirian anak yang masih kurang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui partisipasi orang tua dalam pengembangan kemandirian anak baik dilingkungan rumah ataupun dilingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2023 Di TK Aisyiyah Tunggulsari. Subjek dalam penelitian ini adalah wali murid TK Aisyiyah Tunggulsari dan informan dalam penelitian ini Kepala TK dan Guru TK Aisyiyah Tunggulsari. Proses pengumpulan data penelitian melalui observasi (pengamatan), wawancara serta dokumentasi melalui buku penghubung. Selanjutnya untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan tiga tehnik pengumpulan data yaitu kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi yang dilakukan oleh orang tua anak di TK Aisyiyah Tunggulsari ini menggunakan tiga bentuk partisipasi yaitu (1) partisipasi dalam pemberian contoh secara langsung sehingga memudahkan anak untuk mengingatnya setiap akan melakukan kegiatan. (2) partisipasi dalam sistem pembiasaan dimana sistem pembiasaan ini sangat membantu anak untuk mengingat-ingat hal positif yang diajarkan setiap hari. (3) partisipasi dalam prinsip mengatur jadwal anak dimana pada partisipasi orang tua dalam mengatur jadwal kegiatan anak harus dengan kesepakatan bersama anak jadi jika anak lupa akan jadwalnya maka orang tua bisa mengingatkan anak.

## ABSTRACT

Vilda Okto Irwani, 2023. *Parental Participation in the Development of Early Childhood Independence at Aisyiyah Tunggulsari Kindergarten, Tunggulsarai Village, Laweyan District, Surakarta City*. Thesis: Early Childhood Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, Raden Mas Said Negri Islamic University Surakarta.

Advisor: Hery Setiyatna, M.Pd

Keywords: Parental Participation, Independence, Early Childhood

The problem in this study is regarding the independence of children who are still lacking. The purpose of this study was to find out how parents participate in developing children's independence both in the home environment and in the school environment.

This study uses a qualitative descriptive research type. This research was conducted in May 2023 at Aisyiyah Tunggulsari Kindergarten. The subjects in this study were parents of students at the Aisyiyah Tunggulsari Kindergarten and the informants in this study were the Principal of Aisyiyah Tunggulsari Kindergarten. The process of collecting research data through observation (observation), interviews and documentation through a contact book. Furthermore, to determine the validity of the data, researchers used source triangulation and method triangulation. The collected data were analyzed using three data collection techniques, namely data condensation, data presentation and conclusions.

The results showed that the participation carried out by parents of children in Aisyiyah Tunggulsari Kindergarten used three forms of participation, namely (1) participation in giving direct examples so that it was easier for children to remember them every time they would carry out activities. (2) participation in the habituation system where this habituation system really helps children to remember the positive things that are taught every day. (3) participation in the principle of arranging children's schedules where the participation of parents in arranging children's activity schedules must be agreed with the child so if the child forgets the schedule, the parents can remind the child.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada era modern ini seseorang tidak hanya dituntut untuk cerdas dalam hal intelektualnya saja tetapi juga harus memiliki sikap kepribadian dan karakter yang baik. Pendidikan tersebut hendaknya diberikan sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk layanan pendidikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan cara memberikan rangsangan atau stimulus terhadap seluruh perkembangan yang meliputi aspek fisik dan non fisik. Dalam mengembangkan dan menyiapkan pribadi anak menjadi baik dimasa depan perlu adanya lingkungan yang kondusif yang dapat membentuk kepribadian anak yang positif sejak dini baik dalam lingkungan masyarakat pendidikan pemerintah dan keluarga(Mulyasa 2014: 53) pendidikan juga berlangsung dalam lingkungan sekolah masyarakat dan keluarga (Mulyani Novi 2017:31). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan pendidikan anak usia dini merupakan layanan pendidikan yang berfungsi membentuk pertumbuhan dan perkembangan yaitu melalui kegiatan bimbingan pengajaran pengasuhan dan pelatihan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Pendidikan anak usia dini dapat dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan keluarga.

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi orangtua dalam memberikan landasan yang kuat untuk kepribadian seorang anak, maka



pembentukan karakter terhadap anak adalah suatu kegiatan yang harus mendapatkan prioritas tersendiri. Namun hal ini bukanlah suatu usaha yang mudah, untuk mencapai tujuan itu diperlukan waktu, tenaga yang cukup serta diperlukan perhatian yang besar dari orangtua terutama pada anak sejak usia dini. sebab dalam keluarga merupakan pendidikan yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun sehingga orang tua bertugas untuk memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anak dan orang tua memegang kunci pertama bagi keberhasilan anak.

Di dalam keluarga, anak akan merasa tenang dan nyaman, sehingga semua orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya agar menjadi pribadi baik berilmu beretika dan memiliki karakter. Orang tua memiliki tanggung jawab mendidik anak sejak bayi hingga sepanjang masa. Oleh karena itulah orang tua harus senantiasa berupaya untuk memperhatikan, mengarahkan, dan membimbing untuk anaknya (Yunanto Muhadi, 2016:9). Jika orang tua dalam mendidik anaknya di rumah dengan baik, maka anak akan memiliki perilaku yang baik di lingkungan masyarakat maupun disekolahnya. Keluarga juga memiliki fungsi dalam pertumbuhan dan perkembangan, bertanggung jawab atas keberhasilan anak, menjaga kesehatan anak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat untuk kehidupan dimasa depan serta membentuk karakter anak (Yunanto Muhadi, 2016:8).

Dalam hal ini orang tua memiliki Partisipasi dan kendali dalam pengembangan karakter anak. Partisipasi orang tua ada dua yaitu partisipasi

orang tua sebagai relawan pembelajaran disekolah dan partisipasi orang tua sebagai agen masyarakat. Sedangkan jika ditinjau dari jenjangnya, partisipasi orang tua dapatlah dibedakan menjadi tiga kategori yang bersifat ordinal yaitu mulai dari yang terendah tingkatnya atau tradisional, sedang atau transisi, dan yang tertinggi tingkatnya yaitu reformis. Slameto (2019: 48)

Menurut Sayogo Pujiyanti (1989:135), partisipasi orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu waktu, pendidikan, beban tanggung jawab, pendapatan, keanggotaan dalam suatu organisasi dan mobilitas. Hal ini bila diterapkan dalam kehidupan keluarga terutama orangtua dalam mendidik dan membimbing anak akan menjadi modal dalam pembentukan karakter kemandirian pada anak, sehingga apa yang diharapkan orangtua kepada anak akan dapat tercapai.

Partisipasi orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Yang pertama dilakukannya Mendidik kemandirian anak dapat melalui pemberian contoh perilaku kepada anak, menerapkan sistem pendidikan dini, melakukan sistem pembiasaan dirumah, menerapkan keadilan menerapkan waktu (Mohammed Roeslin, 2018:337).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya pembiasaan yang diterapkan orang tua kepada anaknya sangat mempengaruhi dalam hal pembentukan kepribadian anak. Dengan adanya partisipasi orang tua dalam keluarga dapat mengembangkan kompetensi dirinya yang akan membentuk

kemandirian anak sejak dini. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua lah yang bertanggung jawab dalam hal mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Pendidikan dirumah bersifat informal dan fleksibel, sehingga tidak membutuhkan jadwal ketat. Orang tua bisa memulai kapan saja dan dalam kegiatan apa saja. Bisa sambil bermain, berbicara atau bahkan saat melakukan pekerjaan rumah. Selain itu pendidikan dapat dilakukan sepanjang waktu selagi ada kesempatan dari bangun pagi hingga menjelang tidur malam, bahkan saat anak terjaga dari tidurnya. Seperti mengganti popok, membuat susu, mengantar ke kamar mandi itu bisa diajarkan secara langsung kepada anak dengan pengawasan orang tua langsung. Anik dan Fepi (2019: 35)

Orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan kemandirian anak usia dini karena orangtua selain sebagai pemimpin juga sebagai guru pertama, pembimbing, pengajar, fasilitator, dan sebagai teladan bagi anak-anaknya.

Pendidikan keluarga yang baik tentu dapat membentuk karakteristik kemandirian anak baik dirumah, disekolah maupun dimasyarakat, sebab anak nantinya akan menghadapi dunia nyata yang sesungguhnya. Jadi, mulai dari usia dini anak seharusnya sudah diajarkan atau ditanamkan karakteristik kemandirian. Selain itu jika anak sudah terbentuk karakteristik kemandiriannya maka anak dengan mudah mengurus dirinya sendiri

dikemudian hari, walaupun kadangkala anak-anak masih membutuhkan bantuan kita tetapi setidaknya anak-anak mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Seperti, memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, makan sendiri, membereskan setelah makan, membereskan mainan, dan masih banyak lagi.

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut para ahli, ada beberapa pengertian yang mengupas tentang definisi pendidikan itu tersendiri diantaranya menurut John Dewey, pendidikan adalah satu proses pembaharuan makna pengalaman. Sedangkan menurut H. Horne, pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik maupun mental, yang secara bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orangtua dan sekolah. Ki Hajar Dewantara menjelaskan Tri Pusat Pendidikan yaitu pusat pendidikan terdapat dalam tiga lingkungan, yaitu didalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut tentu memiliki keterikatan satu dengan yang lainnya dan justru bukan meniadakan satu dengan lainnya. Pentingnya pendidikan membuat semua lapisan bekerjasama satu dengan yang lainnya. Terlebih lagi partisipasi orangtua dan masyarakat menjadi syarat penting bagi keberhasilan pendidikan

Pendidikan anak merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini adalah dari lahir usia 0 sampai usia delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Kemandirian adalah sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung pada oranglain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Artinya kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan.

Kemandirian (autonomi) harus dimulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan kepada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi pada anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengawasan orang tua. Kemandirian berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah seperti mengambil inisiatif, mengatasi masalah sehari-hari, tekun, serta melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain Eugenia Rakhma (2017: 29)

Kemandirian adalah suatu keadaan seseorang dimana seseorang berusaha berdiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam

keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab.

Kemandirian sangat penting dalam kehidupan seseorang karena dengan kemandirian anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya serta menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Seorang anak yang memiliki rasa kemandirian akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta keadaan lingkungan anak itu sendiri dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Kemandirian anak bersifat kumulatif selama perkembangan dimana individu terus akan belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan sehingga anak mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya (Tjandradityas 2004:14). Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung positif dimasa depannya. Anak mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung kepada orang lain. Sehingga lebih bisa percaya diri dengan kemampuannya.

Ketidakmandirian anak berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri sehingga anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak yang tidak mandiri akan banyak menyusahkan orang lain dan cenderung tidak percaya diri sehingga anak tidak mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Akibatnya prestasi anak menjadi tidak baik dan sangat bergantung dengan orang lain. Dalam persiapan belajar disekolah misalnya anak selalu ingin dimandikan

orang lain lalu dibantu dalam berpaian memakai sepatu makan minta disuapi dan harus diantar dan ditunggu di sekolah. Dalam kegiatan belajar di rumah sering meminta bantuan untuk mengerjakan tugas-tugasnya.

Kemandirian sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Dalam riset terbaru mengenai perkembangan kepercayaan diri dan kepercayaan antara anak dengan orang tua ditemukan bahwa anak merasa aman maka anak akan lebih mau melakukan penjelajahan sendiri, lebih mampu mengelola stres, mempelajari keterampilan baru dan berhubungan dengan orang lain, serta memiliki kepercayaan lebih bahwa mereka cukup kompeten untuk menghadapi lingkungan yang baru.

Kemandirian belajar atau belajar mandiri merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan belajar anak di taman kanak-kanak. Kemandirian belajar anak dapat dibangun dan dikembangkan melalui *scaffolding* yang sesuai. Dengan mengikuti tahapan observasi diri, mengendalikan diri, dan akhirnya sampai pada apa yang disebut “anak mandiri”.

Bimbingan guru adalah proses bantuan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi secara optimal agar mereka memiliki ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan, dan berakhlak mulia. Dalam upaya mengembangkan potensi kemandirian anak agar lebih optimal, guru perlu memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan berkomunikasi dalam membimbing anak didiknya sehingga mampu



menjalin hubungan yang harmonis dengan anak, serta memfasilitasi perkembangan anak.

Untuk itu bagi orang tua harus ikut terlibat dalam memantau perkembangan putra-putrinya, terutama perkembangan kemandiriannya. Orang tua diharapkan membangun hubungan kerja sama dengan guru secara baik. Selain itu orang tua juga harus sering berkoordinasi dengan guru disekolah guna memantau tentang perkembangan kemandirian anak dirumah maupun di sekolah.

Idealnya sebagai mitra sekolah, orang tua harus memiliki partisipasi yang besar dalam mendidik anak-anak membentuk karakter serta menanamkan nilai kemandirian. Partisipasi tersebut yang akan menuntun anak-anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan menerima konsekuensinya dalam mengendalikan dirinya sendiri. Namun realita di TK Aisyiyah Tunggulsari yang orang tua lebih dominan mementingkan perkembangan intelektual anaknya dari pada mengajarkan atau membentuk karakter kemandirian anak. Tetapi tidak semua orang tua disana mementingkan perkembangan intelektual anaknya, ada banyak juga orang tua yang mementingkan perkembangan kemandirian anaknya disekolah maupun di lingkungan rumahnya.

Kenyataan yang dilapangan banyak orangtua yang sudah merapkan kemandirian pada anak-anak mereka walaupun belum semuanya namun sudah banyak orang tua yang peduli dengan masa depan anaknya, sehingga

para orang tua sudah mendidik anak mereka secara mandiri sehingga anak mereka dapat bersikap tidak bergantung dengan orang lain.

Hal tersebut dapat terlihat berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap orang tua pada awal penelitian yaitu bulan Mei 2023 peneliti mulai mengobservais kegiatan anak usia dini di TK Asyiyah Tungulsari bahwasanya peneliti menemukan masih terdapat anak yang belum memiliki sikap mandiri anak masih ingin diantar sampai didalam kelas makan masih disuapi ke kamar mandi sendiri masih minta bantuan orang lain melepas dan memakai celana masih minta bantuan orang lain memakai sepatu masih memerlukan bantuan orang tuanya. Tetapi ada juga anak yang sudah menunjukkan sikap mandiri sejak dini. Berdasarkan penelitian dan wawancara orang tua di TK Aisyiyah Tungulsari ini memiliki kualitas pendidikan karakter anak usia dini yang berbeda-beda khususnya dalam hal kemandirian. Hal ini disebabkan oleh pola pikir beberpa masyarakat khususnya orang tua anak yang menganggap bahwa pendidkan karakter atau penanaman sikap mandiri anak bukan dimulai sejak anak usia dini. Orangtua anak berfikir karakter kemandirian akan berjalan seiring bertambahnya usia anak.

Menyadari pentingnya peran aktif orang tua untuk berpartisipasi dalam membentuk karakter kemandirian anak, maka TK Aisyiyah Tungulsari berusaha untuk melibatkan orang tua dalam membantu memperkembangkan kemandirian anak baik dirumah maupun di sekolah.

Masalah-masalah diatas merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan supaya peneliti bisa melihat bagaimana cara orang tua mengembangkan kemandirian anak sejak anak usia dini sehingga anak dapat memiliki sikap mandiri sejak usia dini. Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Partisipasi Orang Tua dalam Pengembangan Kemandirian Anak di TK Aisyiyah Tunggulsari Desa Tunggulsari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi orang tua dalam membentuk karakter kemandirian anak di TK Aisyiyah Tunggulsari Surakarta.?
2. Bagaimana cara untuk membentuk karakter kemandirian pada anak.?
3. Apa saja yang dilakukan orang tua untuk mengembangkan kemandirian anaknya jadi pembiasaan.?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi batasan masalah adalah Partisipasi Orang Tua dalam Pengembangan Kemandirian Anak di TK Aisyiyah Tunggulsari Desa Tunggulsari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

#### **D. Perumusan Masalah**

Dari uraian di atas dapat dikemukakan pokok-pokok masalah yang hendak dibahas dalam penyusunan skripsi ini adalah Bagaimana Partisipasi Orang Tua dalam Pengembangan Kemandirian Anak di TK Aisyiyah Tunggulsari Desa Tunggulsari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Partisipasi Orang Tua dalam Pengembangan Kemandirian Anak di TK Aisyiyah Tunggulsari Desa Tunggulsari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Secara Teoritis

a) Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pengembangan Kemandirian Anak di TK Aisyiyah Tunggulsari Desa Tunggulsari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

b) Sebagai dasar pijakan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

##### 2. Secara Praktis

## a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan masukan kepada guru untuk mengembangkan sikap positif dan profesionalitas kerja.

## b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

## c) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berdasarkan data-data hasil penelitian kepada orang tua.

## d) Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi kepada orang tua dalam membentuk karakteristik kemandirian supaya anak tumbuh dan berkembang dengan tanggung jawab dan tidak bergantung dengan orang lain.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Partisipasi Orang Tua**

###### **a. Pengertian Partisipasi**

Menurut Colin Mars (1996: 194) Partisipasi lebih bersifat aktif dalam mempengaruhi keputusan dari semua pihak dalam segala hal yang berkaitan dengan sekolah, baik kebijakan sekolah, formasi kepegawaian, pengembangan profesional staf, anggaran, tanah dan bangunan, pengelolaan sumber daya termasuk dengan kurikulum sekolah.

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *participation* , yang artinya pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Seorang ilmuwan yang bernama Keith Davis mengemukakan definisinya tentang partisipasi yang dikutip oleh R.A. Santoso Sastropetro (1998:13) sebagai berikut “partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran atau moral atau perasaan di dalam situasi kelompok yang mendorong untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.”Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka partisipasi itu tidak berdasarkan

keterlibatan secara fisik dalam pekerjaannya tetapi menyangkut keterlibatan diri seseorang sehingga akan menimbulkan tanggung jawab dan sumbangan yang besar terdapat kelompok.

Sejalan dengan pendapat diatas, Gordon W. Allport (Santoso Sastropoetro, 1998: 12) menyatakan bahwa :

“seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya/egonya yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja, dengan keterlibatan dirinya berarti keterlibatan pikiran dan perasaannya.” Berdasarkan pernyataan tersebut diatas, maka ada tiga buah unsure penting dalam partisipasi yaitu:

- 1) Partisipasi merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, lebih dari semata-mata atau hanya keterlibatan secara jasmaniah.
- 2) Ketersediaan member sesuatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok, ini berarti terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok.
- 3) Dalam partisipasi harus ada tanggung jawab, unsure tanggung jawab ini merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota.

Unsur penting yang ada dalam pendapat di atas ada dua hal, pertama adalah keterlibatan riil yang berupa keterlibatan dalam



perencanaan dan pelaksanaan, kedua adalah tanggung jawab terhadap kegiatan. Senada dengan pendapat diatas Kuncoroningrat (1981: 79), mengatakan : “Partisipasi adalah keterlibatan mental seseorang di dalam suatu kelompok, di samping itu juga memberikan semangat orang-orang agar mendukung dan mengembangkan inisiatif dan kreatif mereka, kemudian bertanggung jawab atau aktivitas yang dilakukan demi terciptanya tujuan bersama”.

Dari pengertian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan secara keseluruhan, keterlibatan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkat.

Petama adalah partisipasi berdimensi kognitif dalam arti pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap sesuatu kegiatan, dalam konteks ini dapat diukur dengan pengetahuan seseorang tentang fungsi atau manfaat suatu kegiatan bagi dirinya. Kedua adalah partisipasi berdimensi afektif, artinya tingkat kesadaran seseorang terhadap suatu kegiatan, hal ini dapat di ukur dengan tingkat minat dan penghargaan. Ketiga adalah partisipasi berdimensi Psikomotorik artinya keterlibatan seseorang pada suatu kegiatan dalam bentuk gerakan fisik, hal ini dapat di ukur dengan keaktifan dalam mengikuti kegiatan dan dukungan dana atau tenaga Hisyam Zaini, dkk (2002: 68).

**b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi**

Kemampuan seseorang atau kelompok untuk partisipasi dalam suatu kegiatan dan tingkat intensitasnya tentu tidak terlepas dari berbagai faktor, yaitu antara lain:

- 1) Waktu
- 2) Pendidikan
- 3) Beban tanggung jawab
- 4) Pendapatan
- 5) Keanggotaan dalam suatu organisasi
- 6) Mobilitas (Sayogo Pujiyanti, 1986 :135)

Waktu mempunyai peranan penting dalam partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan tertentu, tanpa adanya waktu dan kesempatan tidak mungkin mereka terlibat dalam kegiatan tersebut, semakin sibuk seseorang dalam kegiatan tertentu maka akan mengurangi keterlibatan dalam kegiatan lain.

Tingkat pendidikan seseorang juga akan berpengaruh dalam partisipasinya pada kegiatan tertentu, orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih memahami manfaat dari suatu kegiatan, sehingga dia memiliki pengetahuan, pengalaman dan untuk dapat di sumbangkan untuk kelancarann kegiatan tersebut, baik yang berupa ide maupun tindakan riil.

Beban tanggung jawab seseorang juga sangat berpengaruh pada intensitas partisipasinya dalam suatu kegiatan. Orang yang memiliki tanggung jawab yang ringan biasanya akan lebih intens partisipasinya dalam suatu kegiatan dan sebaliknya orang yang memiliki tanggung jawab yang besar akan cenderung kurang intens partisipasinya dalam kegiatan tersebut.

Begitu juga tingkat pendapatan seseorang baik dari kegiatan maupun dari yang lain, ikut berpengaruh pada tingkat partisipasinya dalam kegiatan tersebut. Orang yang memiliki pendapatan tinggi biasanya lebih besar tingkat partisipasinya dalam suatu kegiatan, apalagi bila pendapatan tersebut bersumber dari kegiatan itu sendiri.

Faktor lain yang mempengaruhi partisipasi seseorang dalam suatu aktivitas atau organisasi tertentu adalah status keanggotaannya dalam kegiatan tersebut. Orang yang memiliki status keanggotaan yang jelas dalam suatu organisasi akan lebih intens partisipasinya daripada orang yang status keanggotaan tidak jelas.

Selanjutnya adalah faktor mobilitas, seseorang yang memiliki mobilitas yang tinggi maka akan menambah atau justru mengurangi partisipasinya dalam kegiatan. Apabila mobilitas tersebut berkaitan dengan kegiatan, maka akan menambah partisipasinya, tapi sebaliknya bila mobilitasnya tidak berkaitan

dengan kegiatan tersebut, maka akan mengurangi tingkat partisipasinya.

### **c. Pengertian Orang Tua**

Pengertian yang dimaksud orang tua yaitu setiap orang yang bertanggungjawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan bapak atau ibu. Mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “orang tua artinya ayah dan ibu”

Sedangkan menurut Hery Noer (1992:87), orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya ditengah-tengah ibu dan bapaknya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah pendidik atas dasar hubungan darah, memberikan suatu ilmu pengetahuan, dan orang yang pertama memikul tanggung jawab pendidikan, serta sebagai kelompok sosial pertama tempat belajar.

Dalam keluarga, orang tua (ayah dan ibu) merupakan figur yang berperan sebagai :

- 1) Fasilitator, artinya memfasilitasi anaknya dalam rangka tumbuh kembangnya secara utuh.
- 2) Motivator, artinya memodifikasi atau memberikan semangat kepada anaknya sehingga terwujudnya motivasi-motivasi untuk maju dan berkembang secara alami.
- 3) Regulator, artinya mengatur kegiatan anaknya ke arah yang positif seperti mengajarkan kemandirian anak, mengajarkan sopan santun terhadap lingkungan maupun mengajarkan pendidikan-pendidikan sederhana dirumah seperti ilmu pengetahuan agama, olahraga dan lain sebagainya.
- 4) Inovator, artinya orang tua berusaha menciptakan kreasi-kreasi dalam berfikir kearah yang lebih positif untuk dikembangkan oleh anak.
- 5) Supervisor, artinya orang tua selalu mengawasi proses tumbuh kembang anak baik dalam fisik, mental, emosional, sosial maupun spiritual.

Orang tua secara genetik dan alamiah jelas sebagai penanggung jawab pendidikan bagi anak-anaknya, sedangkan sekolah sebagai penanggung jawab secara formal bagi pendidikan seluruh warga negara. Selanjutnya masyarakat merupakan mitra bagi orang tua dan sekolah.

Semua anak akan mengalami tahapan meniru. Dalam masa ini, orang tua memiliki peranan sangat penting dalam memberikan

batasan-batasan dan mengajarkan pada anak-anak tentang hal apa saja yang dapat diterima oleh lingkungan umum dan norma sosial di masyarakat dan hal apa saja tidak dapat diterima. Konsep baik dan konsep buruk seorang anak tergantung pada apa yang sudah ditanamkan oleh orang tua mereka.

#### **d. Partisipasi Orang Tua**

Partisipasi orang tua adalah bantuan yang diberikan sama dengan orang dewasa yang berkewajiban mendidik, bertanggung jawab atas anaknya. Yang dimaksudkan adalah setiap orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anaknya mulai dari anak tersebut lahir hingga anak tersebut tumbuh dewasa.

Secara tradisional menolong belajar di rumah adalah serangkaian kegiatan seperti berikut ini. Sebagai pendidik, orang tua menciptakan lingkungan rumah yang menunjang belajar anak. Merangsang apa yang diajarkan di sekolah agar dipelajari ulang di rumah.

Bentuk-bentuk partisipasi orang tua bisa dijabarkan sebagai berikut:

1. Pembiasaan bekerjasama antara anak dan orang tua
2. Menstimulasi untuk mengeksplor dan berdiskusi ide dan kejadian
3. Mengembangkan bahasa di rumah

#### 4. Apresiasi dan harapan akademik

Pendidikan orang tua mempengaruhi perilakunya terhadap anak sehingga anak bersikap terhadap lingkungannya bergantung pada perilaku baik dan buruk yang orang tua berikan kepada anak. Ketidaktahuan orang tua akan kebutuhan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya tentu membatasi anak untuk dapat lebih leluasa melakukan eksplorasi sosial di luar lingkungan rumahnya. Pendidikan orang tua yang tinggi, atau pengetahuan yang luas maka orang tua akan memahami cara yang dilakukan dalam memposisikan diri dalam tahapan perkembangan anak. Dengan demikian, orang tua yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang baik maka akan mendukung anaknya agar bisa berinteraksi sosial dengan baik.

#### e. **Bentuk-bentuk Partisipasi Orang Tua**

Orang tua sebagai anggota yang paling dominan dalam suatu kelompok sosial terkecil yaitu keluarga, dalam menjalani peran dan fungsinya, dituntut partisipasinya dalam pendidikan anak-anaknya. Partisipasi orang tua terhadap PAUD, tidak hanya diwujudkan dalam bentuk “menyekolahkan” anak dalam lembaga pendidikan anak usia dini, namun lebih pada upaya orang tua dalam ikut mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya, karena sebagaimana diungkapkan oleh (Bucori, 1984) bahwa pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses yang sengaja dilakukan

untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang. Menyediakan lingkungan dan sarana belajar yang kondusif, berinteraksi dengan anak secara emosional dan intelektual, memberikan kesempatan anak untuk dapat bereksplorasi dalam lingkungan yang lebih luas, memberikan keteladanan yang baik, menanamkan kebiasaan yang baik bagi anak dirumah, mengadakan komunikasi yang baik dengan pihak “sekolah” merupakan wujud nyata partisipasi orangtua dalam pendidikan anak usia dini.

Peran yang diberikan orang tua sangat menentukan keberhasilan anak, untuk itu orang tua harus sadar dan berlomba-lomba dalam mendidik dan membina anak dengan baik, selain itu orang tua perlu memberikan nasihat motivasi, perhatian dan hukuman untuk anak. Setiap orang tua berbeda-beda dalam membentuk perilaku yang baik untuk anaknya perihal cara berperilaku, sopan, santun, dan berbudi pekerti yang baik. Seperti memberikan berupa hadiah apabila anak melakukan perilaku terpuji. Hal itu tentu menyenangkan hati anak yang akan berdampak positif bagi pengembangan emosi anak dan dapat menanamkan rasa percaya diri dan mendorong mereka untuk lebih semangat belajar lebih baik kedepannya. Beberapa cara partisipasi orang tua mendidik anak dirumah dalam pengembangan kemandirian, antara lain :

- 1) Mendidik melalui pemberian contoh perilaku



Contoh perilaku sangat efektif dalam mengarahkan anak menjadi orang yang berguna. Perilaku yang efektif yang diberikan orang tua harus didukung oleh kebijakan yang diterapkan oleh pembuat peraturan yang diimplementasikan oleh anggota keluarga diseluruh aspek kehidupan sehari-hari. (Mohammed Roeslin 2018:337)

2) Melakukan sistem pembiasaan

Membentuk dan membimbing seorang anak ke arah keselamatan lahir batin akan lebih efektif jika didukung oleh pembiasaan. Membiasakan anak menaati peraturan agama sebagai budaya maupun gejala sosial akan membentuk suasana kondusif dalam jiwa anak bagaikan mengukir diatas batu yang sulit dihapus (Mohammed Roeslin, 2018:340)

3) Terapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia

Sebagai orang tua memang sangat sulit menempatkan tugas mendidik anak pada posisi kedua namun tuntutan memenuhi kebutuhan anak dan keluarga juga meminta perhatian khusus untuk dinomor satukan, jika benturan antara kedua kebutuhan yang sama pentingnya tentunya jawaban yang paling efektif adalah sikap bijaksana dalam memberi muatan dalam pengaturan jadwal, usia dan

kesempatan yang diberikan Allah kepada orang tua  
(Muhammed Roeslin, 2018:141)

## **2. Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian Kemandirian Anak**

Kemandirian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berasal dari kata mandiri dan mendapat akhiran “an” yang berarti berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri merupakan suatu keadaan dimana suatu individu dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Hasan Alwi (2002: 710)

Dalam Mulyaningtyas dan Hadiyanti (2007: 159) menurut Barnadib kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukansesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. sedangkan menurut Desamita (2011: 185), menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualis yang mantap dan berdiri sendiri.

Kemandirian (*auotonomi*) harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan

dengan memberikan motivasi pada anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengawasan orang tua.

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis kemamdirian dapat diartikan suatu keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Menurut Stein dan Book kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak. Serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. ( Rika Sa'adah 2017)

Menurut Mudjiman (2008:7) belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan dan kompetensi yang telah dimiliki. Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain, percaya kepada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain.

Anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan. Dengan bimbingan yang diberikan oleh orang tua menjadikan

anak dapat mandiri, tidak tergantung pada prang lain. anak yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri, dengan cirri-ciri: (1) mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya, (2) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (3) mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri, (4) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang dibuatnya, (5) mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya Soeharto (2009: 31-32).

Kemandirian pada anak-anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sapa dengan memutuskan hal-hal yang relatif lebih rumit, dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tetentu yang lebih serius. Tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekhawatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut dalam hal yang wajar dapat berfungsi sebagai “emosi perlindungan” bagi anak-anak, yang memungkinkan mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa atau orang tuanya.

Sementara itu, menurut Syamsu Yusuf kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dari cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri,

serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Ahmad Susanto (2017: 35)

Dalam upaya mendorong tumbuhnya kemandirian anak usia dini, Eugenia Rakhma (2017: 75), menyarankan agar orang tua dan guru perlu memberikan berbagai pilihan dan memberikan gambaran kemungkinan konsekuensi yang menyertai pilihan yang diambilnya. Dalam konteks persekolahan atau Taman Kanak-kanak melalui aspirasi dan kemauan anak perlu didengar dan diakomodasi. Lingkungan keluarga di rumah, menurut orang tua untuk lebih teliti dan sabar dengan cara memberikan berbagai pilihan dan membicarakannya secara seksama terhadap anak setiap kali anak dihadapkan pada pembuatan keputusan-keputusan penting. Semua ini diharapkan agar anak dapat membuat keputusan secara mandiri dan belajar dari konsekuensi keputusan yang diambilnya.

#### **b. Aspek-aspek Kemandirian**

Menurut Kartono, kemandirian terdiri dari beberapa aspek, sebagai berikut:

- 1) Emosi yang ditunjukkan oleh kemampuan anak dalam mengontrol dan tergantungnya kebutuhan emosi anak dari orang tua.
- 2) Ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengatur dan tidak bergantungnya anak kepada orang tua.

- 3) Intelektual yang ditunjukkan anak dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya
- 4) Social yang ditunjukkan anak melalui kemampuan interaksi anak dengan orang lain dan tidak bergantungnya anak dengan orang lain.

Dari keempat aspek diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak sangat terkait dengan kemampaun anak dalam mengatasi masalah sendiri. Anak dikatakan mandiri berarti anak sudah memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi dalam mengatasi masalahnya sendiri.

#### **c. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian**

kemandirian sangatlah terkait dengan rasa percaya diri dan berani pada anak. Apabila anak memiliki rasa percaya diri dan berani yang tinggi, maka akan dapat memutuskan suatu pilihannya dan melakukan semua kegiatannya dengan tanpa bantuan orang lain dan mampu menerima konsekuensi dari pilihan tersebut. Karenanya, kepercayaan diri anak haruslah di bentuk sejak dini agar terbentuk karakter kemandirian pada diri anak.

#### **d. Ciri-ciri Kemandirian Anak**

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkahnya lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada

orang tuanya. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggu oleh orang tuanya baik pada saat sekolah maupun saat bermain, kemana-mana harus ditemani orang tua atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang memiliki kemandirian, yang berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih tampak, serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya.

Dengan kepercayaan dirinya, anak berani tampil dan berekspresi di depan orang banyak atau di depan umum. Penampilannya tidak terlihat malu-malu, kaku atau canggung, tetapi ia mampu beraksi dengan wajar bahkan mengesankan. Sementara itu, motivasi intrinsik atau motivasi bawaan dapat membawa anak untuk berkembang lebih cepat, terutama perkembangan otak atau kognitifnya. Anak yang memiliki motivasi tinggi ini dapat terlihat dari perilakunya yang aktif, kreatif, dan memiliki sifat ingin tahu yang tinggi. Anak tersebut biasanya selalu banyak bertanya dan serba ingin tahu, selalu mencobanya, mempraktikkannya, dan mencoba sesuatu yang baru.

Selanjutnya, Eugenia Rahkma (2017: 45) memberikan beberapa ciri khas anak mandiri, yaitu mempunyai kecenderungan memecahkan masalah daripada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-

sedikit bertanya atau minta bantuan, dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa setiap anak itu cenderung untuk mandiri atau memiliki potensi mandiri. Hal tersebut karena setiap anak dikaruniai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat, serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya. Selain itu, kemandirian anak juga sangat dipengaruhi oleh perlakuan orang tua atau saudara-saudaranya dalam keluarga. Anak yang selalu diawasi secara ketat, banyak dicegah atau dilarang dalam setiap aktivitasnya dapat berakibat patahnya kemandirian seorang anak. Sikap yang bijak dan perlakuan yang wajar pada anak dapat memicu tumbuhnya kemandirian pada anak. Orang tua yang terlalu protektif pada anaknya, terlalu mengawasi anaknya, anak terlalu banyak dicegah, dengan alasan takut kotor, merusak, atau kekhawatiran terjadi kecelakaan, pada akhirnya bisa berakibat fatal. Bermaksud untuk melindungi atau menjaga sang anak dari kecelakaan, kebersihan, dan kerusakan tetapi malah membuat anak menjadi penakut, kurang percaya diri, serta serba ketergantungan pada orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa ciri-ciri kemandirian anak termasuk juga pada anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan pada diri sendiri



Rasa percaya diri atau dalam kalangan anak muda biasa disebut dengan “PD” ini sengaja ditempatkan sebagai ciri pertama dari sifat kemandirian anak. Oleh karena itu, memang rasa percaya diri ini memegang peran sangat penting bagi seseorang, termasuk anak usia dini, dalam bersikap dan bertingkah laku atau dalam beraktivitas sehari-hari. Anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri sangat terkait dengan kemandirian anak, dalam kasus tertentu anak yang memiliki percaya diri yang tinggi dapat menutupi kekurangan dan kebodohan yang melekat pada dirinya. Untuk itu, dalam berbagai kesempatan sikap percaya diri perlu ditanamkan dan dipupuk sejak awal pada anak usia dini.

## 2) Motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik biasanya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, walaupun kedua motivasi ini kadang berkurang, tetapi kadang juga bertambah. Kekuatan yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Keingintahuan seseorang yang murni merupakan salah satu

contoh motivasi intrinsik. Dengan adanya keingintahuan yang mendalam ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang memungkinkan ia memperoleh apa yang dicita-citakannya.

3) Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai pada hal-hal yang baru yang semula dia belum tahu dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

4) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Lingkungan sekolah (Taman Kanak-kanak) merupakan lingkungan baru bagi anak-anak. hal ini, sering dijumpai anak menangis ketika pertama masuk sekolah karena mereka merasa asing dengan lingkungan di taman kanak-kanak bahkan tidak sedikit yang ingin ditunggu oleh orang tuanya ketika anak sedang belajar. Namun, bagi anak yang memiliki kemandirian, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

5) Tidak ketergantungan kepada orang lain

Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan sesuatu, tidak bergantung pada orang lain dan anak tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain.

6) Mampu dan berani menentukan pilihannya

Anak mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri.

7) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya

Di dalam mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi, tetapi tentu saja bagi anak Taman Kanak-kanak tanggung jawab pada taraf yang wajar.

**e. Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak**

Pada prinsipnya, upaya mengembangkan kemandirian pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka akan semakin terampil mengembangkan *skill*-nya sehingga lebih percaya diri. Untuk itu, upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemandirian anak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, seperti memilih baju yang akan dipakai.
- 2) Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan.
- 3) Mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
- 4) Anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah tangga, seperti menyiram tanaman, membersihkan meja, dan menyapu ruangan.
- 5) Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya jika tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberanian sekaligus disiplin.
- 6) Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian sehingga perlu memberikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolah raga atau melakukan aktivitas fisik.
- 7) Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorong anak untuk mengatur jadwal pribadinya, seperti kapan akan belajar, dan kapan waktunya untuk bermain. Orang tua bisa mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktunya.
- 8) Melatih anak untuk mensosialisasi diri sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Apabila

anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu sehingga anak tidak merasakan keterpaksaan.

- 9) Ketika bermain bersama, bermainlah sesuai dengan keinginan anak. Akan tetapi, apabila anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
- 10) Anak diberikan kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berfikir untuk dirinya. Agar anak tidak terjadi kesecelakaan maka atur ruangan tempat bermain sehingga tidak ada barang yang membahayakan.
- 11) Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani, seperti mandiri sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir, dan berpakaian sendiri.

#### **f. Faktor yang Mendorong Tumbuhnya Kemandirian Anak**

Kemandirian sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Dalam riset terbaru mengenai perkembangan kepercayaan diri dan kepercayaan antara anak dengan orang tua ditemukan bahwa anak merasa aman maka anak akan lebih mau melakukan penjelajahan sendiri, lebih mampu mengelola stres, mempelajari keterampilan baru, dan berhubungan dengan orang lain, serta memiliki kepercayaan lebih bahwa mereka cukup kompeten untuk menghadapi lingkungan yang baru.

Sementara itu, mendorong anak untuk bereksplorasi merupakan upaya menunjukkan pada anak untuk percaya pada kemampuannya dalam menghadapi kehidupan di lingkungan sosialnya. Mengarahkan anak untuk bereksperimen dengan benda-benda, orang, dan pada akhirnya muncul ide-ide yang baru. Dengan demikian anak akan lebih terdorong untuk melakukan semua tindakan tanpa merasa takut dihantui oleh orang-orang di sekitarnya.

Kegiatan membatasi, orang tua melakukan dengan benar perannya sehingga orang dewasa, menjaga anak dalam batas aman, membantunya membuat pilihan yang tepat, dan melindungi anak tersebut dari situasi berbahaya baik secara fisik maupun secara emosional. Kegiatan ini merupakan cara orang tua untuk memberikan contoh kepada anak agar dapat menjalani kehidupan.

Pujian dapat memberikan pelajaran yang telah diberikan, pertumbuhan, dan perilaku yang bermanfaat bagi anak ketika memasuki dunia dan berinteraksi dengan anak-anak, serta orang dewasa lainnya. Hasil riset menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan pujian dengan benar, ia semakin terdorong untuk belajar lebih, dan dapat menikmati kerja sama yang terjalin antara dirinya dengan orang tuanya. Anak yang biasa diberikan pujian dengan benar dapat lebih menerima masukan dari orang tuanya. Pujian hanya diberikan kepada anak yang telah melakukan pekerjaan dengan baik. Tujuan dari pujian itu sendiri bukanlah untuk membuat anak senang, melainkan untuk

menekankan bahwa pekerjaan yang telah dilakukan dengan baik. Dengan pujian anak akan tahu ia telah melakukan sesuatu dengan benar dan baik. Kasih sayang dan cinta merupakan unsur yang penting menjadi orang tua. Rasa dicintai dan disayangi membuat anak merasa aman dan ingin menyenangkan orang tuanya.

### 3. Partisipasi Orangtua dalam Pengembangan Kemandirian Anak **Usia Dini**

Orang tua perlu melatih kemandirian pada anak karena kemandirian sangat penting untuk anak menurut Kanisius (2006:21-22) berikut ini beberapa cara yang dapat dilakukan orangtua untuk melatih kemandirian anak dengan tetap menjalin kedekatan emosional dengan anak:

- a) Mengajak dan menyemangati anak untuk melakukan keperluannya sendiri, seperti belajar memakai atau melepas baju sendiri. Anak perlu disemangati bahwa mereka dapat melakukannya. Adakalanya mereka tidak langsung berhasil. Orangtua perlu menyemangati anak bahwa lain kali pasti berhasil jika mau berlatih.
- b) Melatih anak untuk dapat melakukan keperluannya sendiri dapat dilakukan dengan bermain. Orangtua perlu membuat aktivitas latihan menjadi aktivitas yang menyenangkan anak. dalam hal ini

orang tua mesti kreatif dan tidak malu untuk bermain bersama anak.

- c) Memberikan pujian pada anak bila ia dapat melakukan sesuatu adalah penting. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri anak untuk melakukan keperluannya sendiri.

Sedangkan Menurut Kanisius (2006:49) partisipasi orang tua dalam pengembangan kemandirian anak dengan cara memberikan kesempatan untuk melibatkan anak dalam berbagai aktivitas. Semakin terampil mengembangkan skillnya sehingga lebih percaya diri. Beberapa hal yang seharusnya dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a) Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani seperti gosok gigi, makan sendiri, bersisir, berpakaian, dan lain sebagainya segera setelah mereka mampu melakukannya sendiri.
- b) Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, misalnya memilih baju yang akan dipakainya.
- c) Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengambangkan ide dan berpikir untuk dirinya. Agar tidak terjadi kecelakaan maka atur ruangan tempat bermain anak sehingga tidak ada barang yang berbahaya.
- d) Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri, walaupun sering membuat kesalahan.



- e) Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak, jika anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
- f) Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
- g) Latihlah anak untuk bersosialisasi sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Jika anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu sehingga anak tidak terpaksa.
- h) Untuk anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah misalnya dengan menyiram taman, membersihkan meja, menyapu dan lain-lain.

Hal ini sebenarnya bisa dimulai ketika anak kecil mulai tertarik untuk melakukan kegiatan yang sedang dilakukan orang tuanya. Biarkan saja anak melakukan sebatas kemampuannya walaupun pada saat itu biasanya merepotkan kita. Jika kita melarang mereka biasanya setelah ketertarikan itu hilang maka mereka cenderung menolak tugas yang kita berikan

- i) Ketika anak mulai memahami konsep waktu, dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, misalnya kapan akan belajar, bermain, les, dan sebagainya. Orang tua bisa mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan penganturan waktu.

- j) Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin.
- k) Kesehatan an kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian, sehingga berikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolah raga atau melakukan aktivitas fisik.

Jadi orang tua tidak perlu khawatir bahwa kelekatan anak akan menyebabkan ketergantungan. Justru, kelekatan diperlukan agar anak dapat berkembang secara lebih optimal. Dengan melatih anak mandiri sejak usia dini maka anak akan terbiasa melakukan semua pekerjaan dengan sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

## **B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pengamatan penulis terdapat hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian diantaranya :

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Banawati Nur Hidayah Institut Agama Negri Islam Surakarta tahun 2017. Dengan Judul Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Branglor Macasan Baki Sukoharjo tahun 2017. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana cara pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Deskriptif Kualitatif dengan

metode pengumpulan data yaitu metode Observasi wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian diatas terdapat persamaan tentang bagaimana cara mengembangkan kemandirian anak usia dini.

2. Selain itu skripsi dari saudari Banawati Nur Hidayah (2017) yang berjudul “Pola Asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Dukuh Branglor, Mancasan, Baki, Sukoharjo. Menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi dalam pengembangan karakteristik kemandirian anak dan mengalami beberapa pola asuh seperti pola asuh dengan pembiasaan anak, memberi contoh kepada anak, dan memberika motivasi kepada anak sehingga anak dapat melakukan sesuatu dengan mandiri dengan cara pola asuh demokratis ini.

Berdasarkan kajian hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan. Untuk persamaanya sama-sama meneliti tentang cara mengembangkan kemandirian anak usia dini dan perbedaan-perbedaan dalam penelitian diatas meneliti tentang pengaruh pola asuh dan patisipasi dalam pengembangan kemandirian anak. Sedangkan dalam skripsi ini meneliti tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Tunggulsari Desa Tunggulsari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

### **C. Kerangka Berpikir**

Masalah dalam penelitian ini dari hasil observasi di TK Aisyiyah Tunggulsari, masih ada anak yang mengalami bergabai masalah dalam

kemandiriannya, salah satunya anak masih belum mandiri dalam melakukan kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Partisipasi orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang baik, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anak. Partisipasi orang tua memiliki beberapa bentuk yaitu memberikan contoh secara langsung, memberikan pendidikan dini, pemberian pembiasaan setiap hari, dan membuat jadwal kegiatan bersama anak.

Orang-orang yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter kemandirian anak adalah orang tua, lingkungan sosial, dan teman sebaya. Karena semua orang tua ingin mendidik anaknya dengan baik supaya anak bisa mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Adapun untuk mengembangkan kemandirian anak dengan cara memberikan contoh secara langsung kepada anak sehingga anak mudah untuk menerapkannya serta dilakukan setiap hari sehingga menjadi kebiasaan anak. Seperti mengajarkan anak pembiasaan makan sendiri, melepas dan memakai pakaian sendiri, mandi sendiri, mencuci tangan, belajar, berkomunikasi dengan baik. Dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak diharapkan akan berkembang dengan baik.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J Moleong, 2007:4).

Jadi dapat disimpulkan metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis desain atau rancangan penelitian yang digunakan untuk meneliti objek penelitian yang ilamiah atau dalam kondisi ril dan tidak disetting. Deskriptif sendiri berarti hasil dari penelitian yang dijabarkan sedetail-detailnya berdasarkan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara lengkap mengenai Partisipasi orang tua dalam Pengembangan Kemandirian Anak di TK Aisyiah Tunggulsari Desa Tunggulsari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan di laksanakan di TK Aisyiyah Tunggulsari Desa Tunggulsari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa :

- a) Ketersediaan data yang digunakan dalam penelitian ini
- b) Belum adanya penelitian tentang partisipasi orang tua dalam pengembangan kemandirian anak.

## **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei 2023 dengan cara mengamati secara langsung di TK Aisyiyah Tunggulsari dari pukul 08.00 sampai 11.30

## **C. Subjek dan Informan Penelitian**

Menurut Suharsi Arikunto (1998 : 402), bahwa subjek penelitian adalah subjek dimana data diperoleh baik berupa orang, responden, benda gerak atau proses sesuatu. Subjek merupakan narasumber utama yang dapat memberikan informasi data yang dibutuhkan untuk mengungkapkan permasalahan dalam penelitian. Sedangkan informan adalah orang yang memberikan informasi yaitu orang yang memberikan keterangan tentang informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Suharsimi Arikunto 2002 : 122)

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi Subjek dan Informan Penelitian adalah sebagai berikut:

### **1. Subjek**

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Jadi subjek dalam penelitian ini merupakan sumber informasi yang

digali untuk mengungkapkan fakta-fakta lapangan. (Setiawati, 2020)  
Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua wali murid TK Aisyiyah Tunggulsari Desa Tunggulsari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta

## 2. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan latar belakang (Moleong, 2016:132). Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah TK Aisyiyah Tunggulsari.

## **D. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut :

### **1. Observasi**

Observasi adalah suatu upaya penelitian untuk mendapatkan informasi kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain tersebut mampu memberikan informasi sesuai yang diminta. (Suharsimi Arikunto, 1998 : 136).

Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan dengan pengamatan langsung tanpa alat-alat kegiatan yang dilakukan dalam rangka membentuk karakter kemandirian pada

anak usia dini di TK Aisyiyah Tunggulsari yaitu pengamatan terhadap bentuk partisipasi orang tua di TK Aisyiyah Tunggulsari dalam membentuk karakter kemandirian anak. Teknik observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati proses anak menunjukkan sikap kemandirian di sekolah.

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan di TK Aisyiyah Tunggulsari untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana partisipasi orang tua dalam pengembangan kemandirian di TK Aisyiyah Tunggulsari ini.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik untuk mendekati sumber informasi dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan didasarkan kepada tujuan penelitian. Wawancara di dalam penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan dengan pernyataan yang bersifat *open-ended*. Dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subyek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat bagi penggali informasinya secara lebih detail dan mendalam.

Agar wawancara efektif (yunus, 2010:358), maka terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yakni:



- a) Mengenalkan diri
- b) Menjelaskan maksud kedatangan
- c) Menjelaskan materi wawancara
- d) Mengajukan pertanyaan

Selain itu, agar informan dapat menyampaikan informasi yang komperhensif sebagaimana yang diharapkan, maka dapat dilakukan beberapa kiat sebagai berikut:

- a) Ciptakan suasana wawancara yang kondusif dan tidak tegang
- b) Cari waktu dan tempat yang telah disepakati dengan informan
- c) Mulai pertanyaan dari hal-hal sederhana hingga ke yang serius
- d) Bersikap hormat dan ramah terhadap informan
- e) Tidak menyangkal informasi yang diberikan informan
- f) Tidak menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak ada hubungannya dengan masalah/tema penelitian
- g) Tidak bersifat menggurui terhadap informan
- h) Tidak menanyakan hal-hal yang membuat informan tersinggung atau marah
- i) Sebaiknya dilakukan secara sendiri

- j) Ucapkan terima kasih setelah wawancara selesai dan minta disediakan waktu lagi jika ada informasi yang belum lengkap.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam karena dengan wawancara mendalam peneliti akan memperoleh data dari informan, terutama informan kunci sehingga akan terungkap permasalahan yang diteliti melalui pertanyaan atau sikap, baik itu melalui nada berbicara, mimik muka atau sorot matanya, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru, kepala sekolah dan orang tua wali murid TK Aisyiyah Tunggulsari. Wawancara yang utama dilakukan adalah wawancara langsung terhadap orang tua bagaimana sikap anak dirumah secara kemandirian anak maupun perilaku anak dirumah secara mendalam terhadap orang tua. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang partisipasi orang tua dalam membentuk karakteristik kemandirian anak.

Disini peneliti dalam melakukan sebuah penelitian menggunakan metode wawancara dan observasi terlihat saat anak berangkat sekolah maunya diantar sampai didalam kelas melepas sepatu masih dibantu orang tuanya bahkan tas saja masih dibawakan oleh ibunya tidak mau untuk dibawa sendiri di TK Aisyiah Tunggulsari peneliti melakukan wawancara dengan wali murid yang sedang menunggu kepulangan anaknya tentang

bagaimana partisipasi dan peran orang tua dalam pengembangan kemandirian anak dirumah atau sekitar rumah.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan lain sebagainya (Suharsimi Arikuto, 2005 : 156). Menurut H.B. Sutopo (1996 : 299), bahwa dokumen dan arsip merupakan sumber data yang sangat penting, artinya dalam penelitian kualitatif terutama bila disasarannya terarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi dimasa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi peristiwa masa kini yang dipelajari, dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi berupa catatan, notulen serta arsip yang mendukung dalam penelitian tentang partisipasi orang tua dalam membentuk karakter kemandirian pada anak di TK Aisyiyah Tunggulsari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan dokumentasi. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa peneliti menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi yaitu setiap kejadian atau kegiatan anak yang mengandung konsep perkembangan kemandirian anak yang dimonitoring melalui buku penghubung berupa grup

WhatsApp di TK Aisyiyah Tunggul Sari ini peneliti mengabadikan dalam sebuah foto maupun transkrip wawancara.

#### **E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang dapat digunakan yaitu: derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Konsep validitas menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representative mewakili populasi itu

Denzin ( Moeleong, 2007 : 178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Trianguylasi dengan memanfaatkan peneliti untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data.

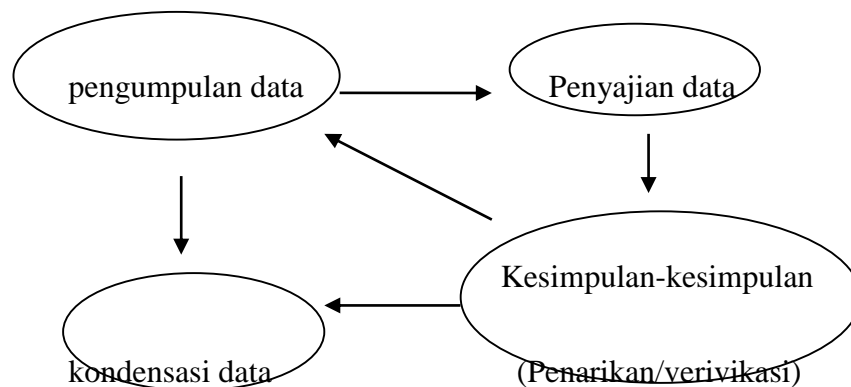
Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan , apa yang dikatakan dengan situasi lapangan sepanjang waktu penelitian, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkaitan.

Triangulasi dengan metode dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi dengan teori dilakukan dengan mengurai pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari penjelasan pembanding.

## F. Teknik Analisis Data

Didalam sebuah penelitian diperlukan analisis agar penelitian dapat berjalan baik dan efektif sehingga di dalam proses penelitian tidak terjadi kesalahan. Adapun metode yang digunakan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook* (beranggapan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Secara umum Miles dan Huberman membuat gambaran teknik analisis data seperti pada gambar berikut:

### 3.1 Teknik Analisis Data



Adapun rincian analisis data model interaktif tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Kondensasi Data

Data kondensasi mengacu pada proses pemilihan atau seleksi, focus, menyederhanakan serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, maupun dokumen. Data kualitatif tersebut dapat diubah dengan cara seleksi, ringkasan ataupun menggunakan kata-kata sendiri. Berdasarkan data yang dimiliki, peneliti dapat mencari data yang penting dan membuang yang tidak berkaitan dengan Partisipasi Orang Tua dalam Membentuk Karakteristik Kemandirian Anak di TK Aisyiyah Tunggulsari. Selanjutnya dibuat ringkasan, pengkodean, membuat catatan kecil yang dirasa penting dan berkaitan dengan kejadian seketika aktifitas Partisipasi Orang Tua dalam Membentuk Karakteristik Kemandirian Anak di TK Aisyiyah Tunggulsari.

## 2. Penyajian Data.

Penyajian sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis dan mengambil kesimpulan berdasarkan atas pemahaman yang didapat. Dalam penelitian dan Partisipasi Orang Tua di TK Aisyiyah Tunggulsari dalam membentuk karakteristik Kemandirian Anak. Dalam penyajian ini dapat melalui grafik dan bagan.

3. Kesimpulan – kesimpulan (Penarikan / Verifikasi).

Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang benar tidaknya hasil laporan penelitian. Penarikan kesimpulan harus mendasar pada semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum Penelitian Partisipasi Orang Tua dalam Pengembangan Kemandirian Anak di TK Aisyiyah Tunggulsari**

##### **1. Deskripsi TK Aisyiyah Tunggulsari**

###### **a. Sejarah Berdirinya TK Aisyiyah Tunggulsari**

TK Aisyiyah Tunggulsari berdiri pada tanggal 1 Januari 1972, dengan nomor izin pendirian 420/0070/PP/II/2013. TK Aisyiyah Tunggulsari pertama kali berdiri bukan menggunakan nama TK Aisyiyah Tunggulsari melainkan dengan nama TK Pepabri yang didirikan oleh Bapak Arjowuei, Bapak Hasyim Jarwo Suwiryono, Bapak Harjo Sumarto dan Bapak Sunard Dul Salam. Dikarenakan TK Pepabri diserahkan kepada lembaga PAUD yang bercirikan agama yaitu Aisyiyah, maka sejak saat itu TK Pepabri berganti nama menjadi TK Aisyiyah Tunggulsari yang dinaungi oleh Pimpinan Aisyiyah Pajang Utara.

###### **b. Visi, Misi, dan Tujuan**

###### **1) Visi**

Mempersiapkan generasi bangsa yang islami, cerdas, berakhlak mulia, perilaku hidup bersih dan sehat.



## 2) Misi

- a) Mendidik generasi bangsa yang beragama melalui pendidikan agama dan moral
- b) Mengoptimalkan kecerasan anak secara menyeluruh
- c) Menanamkan dan menumbuh kembangkan anak untuk berakhlak mulia
- d) Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat

## 3) Tujuan

Merujuk pada tujuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) tersebut, maka tujuan Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Tunggulsari adalah sebagai berikut:

- a) Mendidik generasi bangsa yang beragama melalui pendidikan agama dan moral yang sesuai dengan nilai islami
- b) Mengoptimalkan dan menumbuh kembangkan anak untuk berakhlak mulia melalui kegiatan sehari-hari
- c) Mengoptimalkan perilaku hidup bersih dan sehat

Berdirinya sebuah lembaga pendidikan memiliki visi, misi dan tujuan seperti halnya yang tertera diatas. Dalam melaksanakan dan dalam rangka melaksanakan mencapai visi, misi dan tujuan tersebut terdapat komponen-kompnen penting yang saling berhubungan dan bersinergi dalam proses pendidikan. Komponen tersebut yaitu kepala sekolah, guru,

karyawan, dan murid. Untuk mengetahui kondisi dan keadaan guru, karyawan, murid dan sarana prasarana di TK Aisyiyah Tunggulsari dalam proses pendidikan, berikut peneliti menyajikan dalam bahasan sebagai berikut:

#### 1) Guru dan Karyawan

Guru merupakan komponen terpenting dalam proses pendidikan. Mengingat kehadiran guru yang paling penting, dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi yang tinggi dalam mengajar dalam proses pendidikan maupun proses kemandirian anak. Karyawan merupakan orang yang memiliki keahlian dan bidangnya.

TK Aisyiyah Tunggulsari memiliki beberapa guru dan karyawan dengan tugasnya masing-masing sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Guru dan Karyawan TK Aisyiyah Tunggulsari

No	Nama	Jabatan	Status
1	Dwiyatun S.Pd.	Kepala Sekolah	Aktif GTY
2	Yunia Erawati S.Pd	Wali Kelas Kelompok A1	Aktif GTY
3	Qothrunnada Laily	Wali Kelas Kelompok A2	Aktif GTY

4	Nining Sarwanti S.Pd.AUD	Wali Kelas Kelompok B1	Aktif GTY
5	Vilda Okto Irwani	Wali Kelas Kelompok B2	Aktif GTY
6	Sugino	Guru Esktra Melukis	Aktif
7	Choiriyah	Guru Tahfidz	Aktif
8	Nur Saharawati	Penjaga	

## 2) Siswa

Tidak kalah pentingnya engan guru, kehadiran murid menjadi hal terpenting lainnya. Murid sebagai obyek pembelajaran. Tanpa adanya murid, tidak dapat dilakukannya komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran. Di TK Aisyiyah Tunggulsari, terdapat 52 siswa diantaranya dengan jumlah murid Kelompok A dengan jumlah 27 Siswa sedangkan Kelompok B dengan jumlah 26 Siswa

Tabel 4.2 Daftar Siswa

Kelas	Laki-Laki	Perempuan
A1	5	7
A2	6	9
B1	9	6

B2	5	6
Jumlah	53	

### 3) Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan salah satu alat yang berpengaruh terhadap proses pencapaian tujuan pendidikan, sedangkan prasarana adalah semua fasilitas yang diperlukan dan menunjang terhadap proses pelaksanaan pendidikan disekolah. Dengan demikian, sarana dan prasarana memegang peran yang lumayan penting dalam proses belajar mengajar. Untuk mewujudkan proses belajar mengajar tentunya dibutuhkan sarana dan prasarana yang baik. Berikut sarana dan prasarana yang dimiliki oleh TK Aisyiyah Tunggulsari:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana

Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
Ruang Kelas	4	Baik
Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
Ruang Guru	1	Baik
Masjid	1	Baik
Pojok Baca	1	Baik
UKS	1	Baik

Kamar Mandi	4	Baik
Tempat Bermain	1	Baik

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Bermain

Nama Sarana dan Orasarana	Jumlah	Kodisi
Tangga Majemuk	1	Baik
Balok	1	Baik
Jungkat-jungkit	1	Baik
Ayunan	1	Baik
Panjatan	1	Baik
Bola dunia	1	Baik

Tabel 4.5 Perkakas Sekolah

Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
Papan Tulis	4	Baik
Meja Murid	20	Baik
Kursi Murid	65	Baik
Meja Guru	5	Baik
Kursi Guru	5	Baik
Lemari APE	2	Baik
Lemari Balok	2	Baik

Rak Hasil Karya	2	Baik
-----------------	---	------

#### 4) Program Ekstrakurikuler

- a) Tahfidz
- b) Melukis
- c) Menari
- d) Drumband ( saat pandemi drumband tidak aktif dan akan aktif lagi mulai ajaran baru 2023/2024)

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian

### a. Bentuk-bentuk Partisipasi Orangtua dalam pengembangan kemandirian anak usia dini di TK Aisyiyah Tungulsari

Partisipasi Orang tua sangat-sangat dibutuhkan untuk membantu perkembangan kemandirian anak untuk masa sekarang bahkan sampai masa yang akan datang. Berikut bentuk-bentuk partisipasi orang tua dalam pengembangan kemandirian pada anak usia dini:

#### a. Pemberian contoh perilaku secara langsung

Contoh perilaku sangat efektif dalam mengarahkan anak menjadi orang yang berguna. Perilaku yang efektif yang diberikan orang tua harus didukung oleh kebijakan yang diterapkan oleh pembuat peraturan yang

diimplementasikan oleh anggota keluarga diseluruh aspek kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi pada tanggal 10 Mei 2023 bahwasanya peneliti menemukan bahwasanya guru memberikan contoh secara langsung bagaimana cara melakukan toliet tarining. Seperti cara melepas dan memakai celana serta membersihkan kamar mandi setelah dipakai.

Penjelasan diatas sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Kepala sekolah bahwa disekolah tersebut dari dulu sudah diajarkan toliet Training, cara melepas celana, memakai celana, cara membersihkan kamar mandi dan lain sebagainya.

Menurut Ibu Santi bahwa anaknya ananda Dani mampu melakukan kegiatannya sendiri seperti kekamar mandi sendiri tidak membutuhkan bantuan orang lain hanya saja dia ingin ditemani diluar kamar mandi.

“alhamdulillah mbak anak saya itu sudah terbiasa mandi sendiri. Karena saya itu merawat anaknya mbak saya yang sekarang kelas 2 SD mbak. Ia anak mbak saya dari mulai pindah dirumah saya itu mandi sendiri.”  
(wawancara 09 Mei 2023)

Begitu pula dengan Ibu Endar saat diwawancara oleh peneliti Ibu Endar menjelaskan bahwa pemberian contoh secara telaten mengajarkan anak lebih mudah memahami dan mudah menirukan.

“Dalam aktivitas apapun itu kita sebagai orang tua juga harus memberikan contoh dulu, kalau orang tua sudah memberi contoh itu biasanya anak akan melakukan dengan sendirinya.”(wawancara 10 Mei 2023)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan kemandirian anak perlu adanya dorongan dan contoh secara langsung bukan hanya perintah saja. Misalnya pemberian contoh memakai baju berkancing, cara mandi yang benar memakai sabun mandi dan shampo, cara makan yang baik dan itu semua tidak bisa jika hanya dengan kata-kata saja harus dengan contoh secara langsung disini sangat membutuhkan partisipasi orang tua dalam hal mencontohkan semua kegiatan anak dengan sabar dan telaten sampai anak bisa melakukannya sendiri.

#### b. Melakukan Sistem Pembiasaan

Membentuk dan membimbing seorang anak ke arah keselamatan lahir batin akan lebih efektif jika didukung oleh pembiasaan. Membiasakan anak menaati peraturan agama



sebagai budaya maupun gejala sosial akan membentuk suasana kondusif dalam jiwa anak bagaikan mengukir diatas batu yang sulit dihapus.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 Mei 2023 ada beberapa anak yang mampu melakukan kegiatannya sendiri seperti membereskan mainan setelah dipakai, makan sendiri, melepas sepatu dan merapikan di rak.

Menurut Ibu Jawi membimbing anak dalam mengembangkan kemandirian dapat dilakukan dengan cara memberi pembiasaan kepada anak sejak usia dini dengan sabar dan telaten. Sehingga anak akan hafal bagaimana cara melakukannya dengan benar dan tanpa bantuan orang lain.

“kalau anak saya sudah terbiasa melakukan kegiatannya sendiri mbak sejak usianya 2 tahun sudah saya ajarkan bagaimana makan yang benar dan melakukan kegiatannya dengan benar” (wawancara 11 Mei 2023)

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Jawi dapat peneliti simpulkan bahwa pembiasaan pada anak sangat mempengaruhi kebiasaan pada anak. Dimana anak di biasakan melakukan kegiatannya sendiri sejak usia dini, jika saat anak melakukan kegiatannya mengalami kesulitan, orang tua memberi tahu cara yang benar dan memberikan

contoh cara yang benar secara sabar sejak usia dini ini akan sangat membantu anak terbiasa melakukannya dengan baik.

c. Melakukan prinsip mengatur waktu

Sebagai orang tua memang sangat sulit menempatkan tugas mendidik anak pada posisi kedua namun tuntutan memenuhi kebutuhan anak dan keluarga juga meminta perhatian khusus untuk dinomor satukan, jika benturan antara kedua kebutuhan yang sama pentingnya tentunya jawaban yang paling efektif adalah sikap bijaksana dalam memberi muatan dalam pengaturan jadwal, usia dan kesempatan yang diberikan Allah kepada orang tua.

Berdasarkan observasi pada tanggal 10 Mei 2023 ada anak yang namanya Sekar menangis dari berangkat sekolah hingga berjam-jam dan mau berhenti menangis karena diajak main sama temannya.

“Anak saya kalau dirumah dalam hal kemandirian dia itu tergantung dengan suasana hatinya mbak. bisa ditebak kalau saat bangun tidur, kalau bangun tidur rewel pasti itu tidak mau melakukan apapun.”

Berdasarkan keterangan dari Ibu Retno bahwa jika si anak membutuhkan waktu yang tepat saat akan tidur. Sehingga Ibu Retno melakukan hal pembiasaan mengatur

jadwal tidur anak sehingga anak memiliki waktu yang cukup untuk anak istirahat.

“ya saya membuat jadwal bangun anak saya biar tidurnya cukup. Saya dan suami harus mengalah salah satu. Jika suami berangkat pagi saya menemani anak saya sampai bangun tidur jika suami libur, suami yang menemani anak sampai anak bangun tidur”

Dari penjelasan Ibu Retno dapat disimpulkan bahwa mengatur waktu tidur anak sangat mempengaruhi suasana hati sang anak, untuk menghindari suasana hati yang buruk Ibu retno dan suami bersepakat untuk mengatur waktu sesuai keadaan saat itu. Berbanding dengan Ibu Ruli saat diwawancara menjelaskan bahwa :

“kalau anak saya belum bisa mandiri mbak dia masih suka makan disuapi dan maunya melihat youtube”

Berdasarkan penjelasan Ibu Ruli bahwa anak tersebut ketergantungan dengan HP dan Televisi. Solusi dari Ibu Ruli untuk melatih kemandirian anaknya Ibu ruli menjelaskan

“ untuk melatih kemandirian anak saya, saya mengatur waktu kapan anak saya makan dan kapan anak saya melihat HP dan Televisi, walaupun dengan iming-iming

habis makan boleh mainan HP” (wawancara 11 Mei 2023)

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Retno dan Ibu Ruli dapat Peneliti simpulkan bahwasanya menentukan jadwal kegiatan anak sangat perlu dilakukan untuk membantu mengembangkan kemandirian anak. Orang tua dapat mengatur jadwal dimana anak belajar, bermain, istirahat tidur dan melakukan kegiatan apapun dengan sesuai jadwal. Pembuatan jadwal juga harus dengan kesepakatan bersama dengan anak, sehingga anak dapat konsekuensi dengan jadwal yang sudah dibuat bersama antara anak dan orang tua. Jika anak lupa bisa diingatkan tentang kesepakatan jadwal bersama.

## **B. Interpretasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan dalam skripsi data penelitian di atas maka peneliti melakukan interpretasi hasil penelitian dengan menganalisis semua data-data yang sudah di dapat dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berkaitan dengan partisipasi orang tua dalam pengembangan kemandirian anak di TK Aisyiyah Tunggulsari Desa Tunggulsari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

Tujuan yang akan dicapai dalam pengembangan sikap kemandirian anak usia dini yaitu ada perubahan pada anak untuk menjadi anak yang lebih

mandiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara partisipasi orang tua sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak, hal ini sesuai dengan hasil wawancara saya dengan beberapa orang tua yang menerapkan partisipasi orang tua yang sesuai akan membuat anak lebih mandiri. Seperti ketika orang tua memberikan contoh secara langsung anak lebih mudah memahami dan menerapkannya, cara mengungkapkan perasaannya dan anak akan lebih mandiri dalam banyak hal seperti memakai baju sendiri, makan sendiri, mandi sendiri dan buang air sendiri.

Menurut Lystyandri (2011:74-78) ada beberapa cara orang tua memberi bekal kemandirian untuk anak yaitu melalui kebiasaan sehari-hari seperti merapikan tempat tidur, melibatkan anak di dapur, memberikan contoh cara mencuci piring atau gelas, menyapu lantai, merapikan diri sendiri setelah mandi biasakan anak memakai baju sendiri dan menyisir sendiri. Dari pendapat di atas sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, ketika peneliti observasi ada berbagai macam partisipasi orang tua yang diterapkan kepada anak-anaknya seperti ada beberapa orang tua yang menerapkan aturan-aturan yang harus dilakukan dan dipatuhi oleh anak, tetapi ada pula orang tua yang memberi bekal kemandirian dengan cara melalui kebiasaan serta contoh yang dilakukan orang tua sehingga anak mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

Cara orang tua dalam mengembangkan kemandirian pada anak melalui pembiasaan sikap, seperti contoh sikap baik yang dilakukan orang tua serta

selalu berkomunikasi antara orang tua dengan anak. Partisipasi yang dilakukan orang tua dengan anak berlangsung secara natural dan tidak dibuat-buat, sehingga anak mampu memahami maksud dari keinginan orang tua melalui kebiasaan ajaran orang tua yang diberikan kepada anak, sehingga anak lebih mudah meniru kebiasaan orang tua ketika melakukan kegiatan sehari-hari dan orang tua juga selalu membiasakan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri.

Upaya mengembangkan kemandirian pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan skillnya sehingga lebih percaya diri. Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemandirian anak ini, sebagaimana yang disarankan oleh Astuti (2006), yaitu sebagai berikut :

1. Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri tanpa ditemani sehari-hari yang anak jalani.
2. Anak diberi kesempatan sesekali untuk mengambil keputusan sendiri
3. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri namun tetap dalam pengawasan orangtua
4. Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan
5. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.

6. Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian sehingga perlu memberikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk olahraga.

Menanamkan kemandirian pada anak tidaklah mudah, sebagai orangtua harus memberikan kepercayaan besar kepada anak, kemudian orang tua menerapkan dan memberikan contoh sikap yang mandiri kepada anak. Anak akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan orang tuanya, untuk menanamkan kemandirian pada anak tentu saja ada interaksi antara orangtua dan anak. Interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anak akan menumbuhkan kemandirian pada anak.

Kemandirian seorang anak tampak ketika anak mampu melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Secara umum kemandirian anak usia dini dapat diukur melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik maupun perilaku emosionalnya.

Mengembangkan kemandirian pada anak tidak hanya dilakukan di lingkungan rumah saja, tetapi di lingkungan sekolah juga perlu memberikan dukungan agar anak dapat mandiri. Di TK Aisyiyah Tunggulsari menggunakan pembiasaan yang baik sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil data penelitian yang dikumpulkan dan dianalisis dari hasil pembahasan tentang partisipasi orang tua dalam pengembangan kemandirian anak di TK Aisyiyah Tunggulsari. Maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi yang digunakan oleh orang tua di TK Aisyiyah Tunggulsari menggunakan tiga partisipasi diantara lain :

1. Partisipasi dalam pemberian contoh perilaku secara langsung, dengan begitu anak lebih mudah memahami dan mengingat yang akan dilakukan bila dilakukan pemberian contoh secara langsung.
2. Melakukan sistem pembiasaan dimana pembiasaan adalah hal untuk memudahkan anak untuk menerapkan kegiatan-kegiatan yang sudah dicontohkan oleh orang tua, mengajari anak tidak dengan cara instan namun dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari membantu anak mengingat-ingat hal-hal positif untuk mengembangkan karakter kemandirian anak.
3. Melakukan prinsip mengatur waktu, dimana ini sangat baik dilakukan oleh orang tua dan anak sehingga anak mengetahui waktu-waktu dimana jam untuk belajar, jam untuk bermain, dan jam untuk istirahat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi orang tua dalam pengembangan kemandiriana anak di TK



Aisyiyah Tunggulsari masih kurang. Sehingga tidak bisa disama ratakan antara orang tua satu dengan orang tua yang lain dan anak yang satu dengan anak yang lain memiliki tingkat kemandirian dan cara mandiri yang berbeda-beda. Tetapi semua orang tua memiliki keinginan supaya anak mampu memiliki kemandirian yang tinggi sehingga tidak memerlukan bantuan dari orang lain.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada kepala sekolah, diharapkan terus memotivasi dan mengarahkan guru-guru untuk selalu memberikan pembiasaan-pembiasaan kepada anak-anak untuk mengembangkan kemandirian dan kedisiplinan baik untuk dirinya sendiri kelak atau untuk lingkungan sekitar anak.
2. Kepada guru TK Aisyiyah Tunggulsari Surakarta untuk selalu semangat untuk menerapkan pembiasaan-pembiasaan kepada anak untuk selalu dapat melakukan aktivitasnya sendiri walaupun masih dalam pantauan guru-gurunya
3. Kepada wali murid anak-anak untuk menerapkan pembiasaan kemandirian pada diri anak mengingat waktu anak-anak disekolah dan waktu anak-anak dilingkungan sekolah masih banyak sekali waktu anak-anak dilingkungan rumah sehingga partisipasi dan peran orang

tua dan lingkungan anak sangat mempengaruhi kemandirian anak-anak.

4. Kepada para pembaca baik guru, orang tua maupun orang tua muda perlu diperhatikan perkembangan kemandirian anak itu sangat penting untuk membantu anak supaya tidak bergantung dengan orang lain, menerapkan kemandirian pada anak itu sangat sulit maka harus dilakukan dengan sabar dan dimulai usia sejak dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwy Munzier, Hery Noer, 2000, *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta : Gunung Agung.
- Alwi, Hasan,dkk, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta : Balai Pustaka,
- Ari Kunto, Suharsi, 1998, *Prosedur Penelitian*. PT. Rineka Cipta
- Astuti, Ratri Sunar, 2006, *Dalam Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basri, Hasan, 1996, *Remaja Berkualitas Problemtika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Colin Mars, 1996, *Handbook for beginning teacher*. Australia : Longman 1996
- Graha, Chairinniza, 2007, *Keberhasilan anak di tangan orang tua*. Jakarta : PT Elex Media Komputido
- Hidayah, Nur Banawati. 2017. *Berjudul Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini*. Surakarta: PIAUD IAIN Surakarta
- Kanisius, 2006, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Familia
- Kuncoroningrat, 1981, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia
- Lexy, Moleong J, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Kary
- Lee, B, 2002, *Parental Involvement in Cross Cultural Perspective*(Tesis). University of Illionis.
- Muhadi, Yunanto, 2016, *Sudah Benarkah Cara Kita Mendidik Anak*, Diba Press.
- Mulyani Novi, 2017, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2014, *Manajen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pendidikan, Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020, *Membangun Komunikasi Positif Antara Guru Paud dengan Orang Tua Murid*. Jakarta
- Pujiyanti Sayogo, 1989, *Sosilogi Pedesaan*. Jakarta: Gajah Mada Univercity
- Rakhma, Eugenia, 2017, *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. Jogjakarta : CV Diandra Pramamita Media
- Roeslin, Mohammed. 2018. : "*Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak*" 9, no.2.
- Sa'diyah Rika, 2017, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, Jurnal FAI Universitas Muhammadiyah Jakarta Vol. XVI No.1

- Sastropoetro, Santoso R.A, 1998, *Partisipasi, komunikasi, persuasi dan disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni
- Slameto, 2019, *Partisipasi Orang Tua dan Faktor Latar Belakang yang Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA*. Jawa Timur: CV Penerbit Qiara Media
- Sujiono, Yuliani Nuraini, 2013, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi Revisi*. Jakarta : PT Indeks
- Susanto Ahmad, 2017, *Pendidikan Anak Usia Dini (konsep dan Teori)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sutopo H. B, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. UNS
- Twiningsih, Anik dan Febi Triminur, 2019, *Ayah terlibat keluarga Hebat*. Jawa Timur : CV Beta Aksara
- Wibowo, Agus, 2013, *Pendidikan Karakter Anak Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiyani, N A, 2014, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yunus, Hadi Sabari, 2010, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Zaini, Hisyam, dkk, 2002, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Bandung : Remaja Rosdakarya

## **Lampiran 1 Pedoman Wawancara**

### **1. Wawancara dengan Kepala TK Aisyiyah Tunggulsari**

- a. Bagaimana sejarah berdirinya TK Aisyiyah Tunggulsari?
- b. Ada berapa guru yang mengampu murid di TK Aisyiyah Tunggulsari?
- c. Apa Visi, Misi dan Tujuan TK Aisyiyah Tunggulsari?
- d. Apa penting perkembangan kemandirian anak usia dini?
- e. Bagaimana proses pengembangan kemandirian anak di TK Aisyiyah Tunggulsari?
- f. Apa saja kendala dari pengembangan kemandirian anak usia dini di TK Aisyiyah Tunggulsari?
- g. Bagaimana solusi dari lembaga tentang kendala dari pengembangan kemandirian anak usia dini di TK Aisyiyah Tunggulsari?

### **2. Wawancara dengan Wali Murid TK Aisyiyah Tunggulsari**

- a. Bagaimana perkembangan kemandirian anak dilingkungan rumahnya?
- b. Siapa saja yang mendorong anak untuk melakukan pengembangan kemandirian anak?
- c. Apa saja kendala dari proses pengembangan kemandirian anak?
- d. Bagaimana solusi dari kendala pengembangan kemandirian anak?

## **FIELD-NOTE**

Judul : wawancara Proses Pembiasaan Kemandirian anak di TK Aisyiyah Tunggulsari

Subjek : Ibu Dwi Yatun, S.Pd. (kepala TK Aisyiyah Tunggulsari)

Tempat : Ruang Kantor

Tanggal/ Waktu : 09 Mei 2023 / (08.00-09.00)

Peneliti : “assalamu’alaikum selamat pagi ibu, mohon maaf mengganggu waktunya. Saya Vilda Okto Irwani Mahasiswa PIAUD UIN Raden Mas Said ingin melakukan observasi di TK Aisyiyah Tunggulsari ini dan wawancara singkat dengan ibu apakah ibu berkenan?”

Narasumber : “wa’alaikumussalam ya mbak, gimana?”

Peneliti : “begini bu, pertama-tama perkenalkan saya Vilda Okto Irwani mahasiswa Piaud Uin Raden Mas Said ingin meminta izin kepada ibu guru waktunya untuk melakukan wawancara tentang bagaimana Pembiasaan Kemandirian anak di TK Aisyiyah Tunggulsari, apakah panjenengan bersedia bu?”

Narasumber : “ yaa mbak silahkan.”

Peneliti : “ sebelumnya saya ingin bertanya kepada ibu tentang sejarah dari berdirinya TK Aisyiyah Tunggulsari bagaimana nggih bu?”

Narasumber : “ TK ini dulunya berdiri dengan nama TK Pepabri namun pada tahun 1972 TK Pepabri berubah menjadi TK Aisyiyah Tunggulsari. Untuk lebih jelasnya nanti dilihat saya di dokumennya ya mbak.”

Peneliti : “ baik bu, untuk selanjutnya berapakah jumlah murid dan jumlah guru yang ada di TK Aisyiyah Tunggulsari ini nggih bu?”

Narasumber : “untuk tahun ini jumlah murid keseluruhan ada 54 mbak dan untuk gurunya ada 4 mbak.”

Peneliti : “sebelumnya saya ingin bertanya kepada ibu, apakah kemandirian sejak dini itu penting untuk anak-anak?”

Narasumber : “ kalau menurut saya yaa mbak, kemandirian sejak usia dini itu sangat amat penting, karena lebih baik anak diajarkan apapun sejak usia dini. Karena bisa menjadi pembiasaan sehari-hari samapai anak dewasa. Apalagi anak usia dini ini usia golden dimana apapun yang diajarkan waktu usia dini anak-anak lebih mudah menyerap apapun informasi yang diberikan dan pembiasaan-pembiasaan yang disampaikan mudah diserap dan dicerna oleh anak.”

Peneliti : “baik bu, selanjutnya keintinya nggih bu, saya ingin bertanya kepada ibu. Apakah di TK ini ada pembiasaan tentang kemandirian anak bu? Misal seperti belajar kekamar mandi sendiri untuk buang

air kecil maupun air besar, makan sendiri, atau menyelesaikan tugas sendiri?”

Narasumber : “untuk itu kami selaku guru-guru setiap hari menerepkan toilet training mbak seperti mebantu bagi anak yang belum bisa ke kamar mandi sendiri, kami membiasakan kepada anak untuk ke toilet sendiri, cara melepas celana dan memakai celananya, dan cara memberihkan kamar mandi jika selesai dipakai. Dan untuk makan sendiri kami setiap 1 bulan sekali mengadakan taman gizi mbak dan biasanya waktu taman gizi anak-anak pada hari itu jalan-jalan dilanjutkan dengan makan bersama mbak. disini ada anak yang mau makan sendiri dan bahkan tidak ada anak yang masih minta disuapi makan baik kelompok A maupun kelompok B. Dan untuk menyelesaikan tugas, kami menuntun anak-anak yang belum mau menyelesaikan bahkan ada anak yang tidak mau menyelesaikan tugasnya. Sehingga anak tersebut mengerjakan secara asal-asalan dan ini menjadi tugas para guru untuk membimbing anak tersebut agar dapat menyelesaikan tugasnya walaupun dengan sangat hati-hati dan pelan-pelan penuh kesabaran.”

Peneliti : “baik bu, apakah selama ini ada kendala dalam penerapan kemandirian di TK ini bu?



Narasumber : “untuk kendala sih ada mbak mungkin dari orangtua yaa mbak. jadi kita membutuhkan kerjasama anatar guru disekolahan dan orangtua atau wali murid mbak. misal disekolahan sudah diajarkan kemandirian sedangkan dirumah malah dimanja dan apapun yang dilakukan anak masih bergantung dengan orang tua. Kan menajdi tidak sinkron sehingga anak merasa disekolah sama dirumah lebih enak diruuh. Disekolah apa-apa disuruh sendiri sedangkan dirumah anak-anak apap-apa dibantu dan diberikan oleh wali murid. Sehingga menajdikan anak itu manja dan mudah bergantung kepada orang lain. Kalau seperti terus-menerus waktu anak itu dewasa menjadi kesusahan sendiri apa-apa masih bergantu kepada orang lain dan tidak mau berusaha terlebih dahulu.”

Peneliti : “ lalu bagaimana solusi dari sekolah agar pembiasaan kemandirian ini tetap berlanjut?”

Narasumber : “ya kami sering mengadakan parenting kepada wali murid tentang perkembangan anak-anak disekolah maupun disekolah. Jadi guru dan wali murid dapat mengutarakan perkembangan yang terjadi pada anak.”

Peneliti : “dalam 1 semester berapa kali pertemuan parenting itu terjadi bu?”

Narasumber : “pertemuan parenting itu biasanya kami adakan tiga bulan sekali sehingga dalam 1 tahun ada 4kali pertemuan.”

Peneliti : “ mohon maaf ibu apa selama ini ada kendala saat menerapkan kemandirian anak?”

Narasumber : “kalau kendala pasti ada mbak, missal disekolah sudah diterapkan, tetapi dirumah anak-anak tidak menerapkan dan lingkungan anak membiarkan saja itu yang membuat sulit mengembangkan kemandirian anak”

Peneliti : “ bagaimana solusinya bu?”

Narasumber : “ untuk solusinya Cuma 1 mbak kita membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang tua maupun lingkungan anak dirumah untuk membantu mengembangkan kemandirian anak , kalau hanya disekolah maka akan sulit untuk dilakukan anak”

Peneliti :” oh seperti itu yaa bu, baiklah saya rasa cukup sekian wawancara saya. Apa boleh saya mengamati secara langsung bu untuk mengetahui seberapa jauh kemandirian anak anatara satu dengan yang lain?”

Narasumber : “boleh mbak silahkan langsung kekelas saja ya mbak.”

Peneliti :” baik bu terima kasih sekali lagi”

## FIELD-NOTE

Judul : wawancara Proses Pembiasaan Kemandirian anak di Rumah

Subjek : Santi (wali murid kelompok B)

Tempat : Halaman Sekolah

Tanggal/ Waktu : 9 Mei 2023 / (09.00-10.00)

Peneliti :”assalamu’alaikum selamat pagi bunda, maaf mengganggu waktu bunda. Bolehkah saya mengganggu waktu bunda sebentar?”

Narasumber :”wa’alaikumussalam iya mbak boleh silahkan”

Peneliti :”maaf bunda pertama-tama perkenalkan saya Vilda Okto Irwani mahasiswa PIAUD UIN Raden Mas Said, bolehkah saya mengganggu waktu bunda sebentar untuk berboncang-bincang dengan bunda?. Belumnya kalau boleh saya tau nama dari bunda?”

Narasumber :”nama saya Santi mbak. Boleh mbak silahkan”

Peneliti :”baik bunda Santi terima kasih atas waktunya. Begini bunda saya sedang melakukan penelitian tentang perkembangan kemandirian anak usia dini bunda. Disini saya mau melakukan sedikit wawancara dengan bunda Santi apa boleh bunda?”

Narasumber :”iyya mbak silahkan mbak”

Peneliti :”baik bunda sebelumnya kalau boleh saya tau nama dari ananda bunda?”

Narasumber :”nama anak saya Dani mbak dia kelas B”

Peneliti :”baik bunda kalau saya boleh tau bunda, Mas Dani ini apakah dirumah sudah biasa melakukan kegiatannya sendiri atau masih memerlukan bantuan orang lain bunda? Seperti mandi, makan, memakai pakaian sendiri, waktu belajar seperti itu bunda?”

Narasumber :”anak saya itu Alhamdulillah semua sudah biasa melakukan kegiatannya sendiri mbak. Seperti makan, memakai baju dll. Alhamdulillah mbak anak saya itu sudah terbiasa mandi sendiri. Karena saya itu merawat anaknya mbak saya yang sekarang kelas 2 SD mbak. Ia anak mbak saya dari mulai pindah dirumah saya itu mandi sendiri. Saat waktu PAUD mbak saya 1 tahun menunggu sekolah, tapi anak saya tidak mau kalau ibunya di dalam, jadi saya menunggu diluar mbak. Anak saya mulai bisa mandiri waktu kumpul keluarga itu saya sengaja menyuruh anak saya seperti yang dilakukan keponakan yang lain. Jadi saya bilang begini “ itu lo mbak naya bisa sudah bisa mandi sendiri, makan sendri, pakai baju sendiri, masa adek kalah sama mbak Naya. Nanti kalau adek mau mandi sendiri bunda akan makin sayang

sama adek” dari kalimat saya tidak ada niatan untuk membedakan-bedakan anak saya dengan yang lainmbak. Dan dari itu mbak anak saya mau mandi sendiri walaupun hasilnya tidak sesuai tapi saya sebagai orang tua sangat senang sekali. Dulu mandi itu tidak bersih masih banyak sabun terus saya pantau saya latih bagaimana cara memakai sabun dengan benar, keramas dengan sampo dengan benar, sikat gigi dengan cara yang benar hingga anak saya sudah bisa melakukannya sendiri walaupun masih saya pantau

Peneliti :”oh seperti itu yaa bunda. Alhandulillah yaa bunda kalau mas Dani sudah bisa melakukan kegiatannya sendiri tanpa dibantu oleh orang lain. Benar juga bunda semua penerapan harus melawati proses yang sangat panjang yaa bunda untuk menggapai keberhasilan”

Narasumber :”iyya mbak saya sangat bersyukur mbak, walaupun dengan penuh kesabaran dan konsisten mbak”

Peneliti :”baik bunda saya rasa cukup informasi yang saya terima tentang perkembangan kemandirian ananda Dani, saya ucapkan banyak-banyak terima kasih atas waktu yang bunda berikan untuk saya.”

Narasumber :” baik mbak sama-sama semoga informasi yang saya berikan membantu mbak Vilda untuk menyelesaikan tugas akhir mbak Vilda.”

Peneliti :”terima kasih bunda,”

Narasumber :”sama-sama mbak”

**FIELD-NOTE**

Judul : wawancara Proses Pembiasaan Kemandirian anak di Rumah

Subjek : Retno (wali murid kelompok A)

Tempat : Halaman Sekolah

Tanggal/ Waktu : 10 Mei 2023 / (08.00-09.00)

Peneliti : “assalamu’alaikum selamat pagi bunda, maaf mengganggu waktu bunda. Bolehkah saya mengganggu waktu bunda sebentar?”

Narasumber : “wa’alikum salam mbak, boleh mbak”

Peneliti : “maaf bunda pertama-tama perkenalkan saya Vilda Okto Irwani mahasiswa PIAUD UIN Raden Mas Said, bolehkah saya mengganggu waktu bunda sebentar untuk berbincang-bincang dengan bunda?. Belumnya kalau boleh saya tau nama dari bunda?”

Narasumber : “baik mbak namaku Retno mbak, mau ngobrol tentang apa yaa mbak?”

Peneliti : “baik bunda Retno terima kasih atas waktunya. Begini bunda saya sedang melakukan penelitian tentang perkembangan kemandirian anak usia dini bunda. Disini saya mau melakukan sedikit wawancara dengan bunda apa boleh bunda?”

Narasumber : “oh begitu mbak boleh-boleh mbak”

Peneliti : “baik bunda terimakasih atas waktunya, kalau saya boleh tau bunda, bagaimana perkembangan ananda dirumah dalam kegiatan sehari-hari apa masih memerlukan bantuan dalam melakukan kegiatannya sendiri bunda seperti makan atau belajar dirumah masih dikejar-kejar dulu?.”

Narasumber : “Anak saya kalau dirumah dalam hal kemandirian dia itu tergantung dengan suasana hatinya mbak. Bisa ditebak saat bangun tidur itu kalau bangun tidur rewel pasti itu tidak mau mandi sendiri, tapi kalau anak saya bangun sendiri itu sudah mau mandi sendiri. Biasaya kalau tidak mau mandi sendiri saya suka lombain sama kakaknya biar anak saya yang kecil itu mau mandi sendiri. Tapi kembali lagi dengan mood nya mbak kalau mood nya jelek biasanya mau diiming-imingi apapun dia tetap tidak mau walaupun diiming-imingi mainan sekalipun.

Peneliti : “ kalau begitu apa sering ananda mengalami rewel bunda?”

Narasumber : “kalau rewelnya si tidak setiap hari mbak. Dia suka rewel kalau waktu bangun tidur tidak ada orang disampingnya, pasti dia akan rewel”

Peneliti : “lalu bagaimana solusi bunda?”

Narasumber : “yaa antara saya dan suami yang harus ngalah salah satu. Jika suami berangkat pagi saya menemani anak saya sampai bangun tidur. Tapi biasanya seingnya dia yang bangun lebih dulu mbak ketimbang saya dan



suami. Dia bangun siang kalau malam dia tidurnya terlalu malam saja mbak”

Peneliti : “oh begitu bunda saya rasa cukup informasi yang saya terima dan terimakasih atas informasi yang bunda berikan yaa bunda”

Narasumber : “baik mbak sama-sama semoga sukses selalu yaa mbak lancar semuanya”

Peneliti : “amin bunda terima kasih, saya pamit dulu yaa bunda. Wasslamu’alaikum wr. Wb”

Narasumber : “wa’alaikum salam”

**FIELD-NOTE**

Judul : wawancara Proses Pembiasaan Kemandirian anak di Rumah

Subjek : Endar (wali murid kelompok B)

Tempat : Halaman Sekolah

Tanggal/ Waktu : 10 Mei 2023 / (09.00-10.00)

Peneliti : “assalamu’alaikum selamat pagi bunda, maaf mengganggu waktu bunda. Bolehkah saya mengganggu waktu bunda sebentar?”

Narasumber : “wa’alukum salam mbak, boleh mari mbak”

Peneliti : “maaf bunda pertama-tama perkenalkan saya Vilda Okto Irwani mahasiswa PIAUD UIN Raden Mas Said, bolehkah saya mengganggu waktu bunda sebentar untuk berboncang-bincang dengan bunda?. Belumnya kalau boleh saya tau nama dari bunda?”

Narasumber : “baik mbak boleh, nama saya Endar. Mau bertanya gimana mbak?”

Peneliti : “baik bunda terimakasih atas waktunya, kalau saya boleh tau bunda, bagaimana perkembangan ananda dirumah dalam kegiatan sehari-hari apa masih memerlukan bantuan dalam melakukan kegiatannya sendiri bunda seperti makan atau belajar dirumah masih dikejar-kejar dulu?.”

Narasumber : “oh iyya mbak Alhamdulillah ya mbak anak saya sudah bisa semuanya sendiri mulai dari mandi, makan, belajar, melakukan hal-hal sendiri mbak. Namun itu semua tidak instan yaa mba, semua ada prosesnya. Kita sebagai orang tua memang harus kreatif mbak dalam mendidik anak dalam hal apapun, setiap hari saya ajarkan untuk melakukan aktifitas secara mandiri mbak. Dalam aktivitas apapun itu kita sebagai orang tua juga harus memberikan contoh dulu, kalau orang tua sudah memberi contoh itu biasanya anak akan melakukan dengan sendirinya. Dari ucapan yang harus diperhatikan jadi kata-kata yang diucapkan orang tua itu mengajak bukan menyuruh. “ayok dek kita mandi” itu anak saya langsung berangkat ke kamar mandi. Dan jika anak minta air yang hangat ya harus dituruti saja mbak, memang jadi orang tua harus cerewet. Kita beri intruksi saja mbak, misal ayo nak lepas bajunya terus lepas celananya, tapi kita harus beri contoh dulu cara melepas bagaimana dan harus rutin mengintruksi setiap hari. Dan anak saya itu mau mandi sendiri dengan membawa mainan yang dia suka seperti mainan boneka berenang yang ia sukai itu juga merupakan stimulus anak untuk mau mandi.”

Peneliti : “baik bunda apa dalam pembiasaan ada kendalanya yaa bunda?”

Narasumber : “kendalanya mungkin ada di mood anak yaa mbak. Kalau mood anakna baik, pasti lancar-lancar saja mbak. Tapi kalau moodnya anak sedang tidak baik yaa susah dibelaginya”

Peneliti : “oh seperti itu yaa bunda. Baik bunda saya rasa cukup informasi yang saya terima dan terimakasih bunda sudah memberikan informasinya kepada saya. Saya ucapkan banyak-banyak terimakasih yaa bunda”

Narasumber : “baik mbak saya juga mohon maaf jika masih kurang jelas dari yang saya sampaikan mbak. Semoga mbak Vilda sukses selalu yaa mbak”

Peneliti : “amin bunda terima kasih bunda. Saya pamit assalamuaikum wr. Wb”

Narasumber : “iya mbak wa’alaikum salam

## **FIELD-NOTE**

Judul : wawancara Proses Pembiasaan Kemandirian anak di Rumah

Subjek : Jawi Prastiani (wali murid kelompok B)

Tempat : Halaman Sekolah

Tanggal/ Waktu : 11 Mei 2023 / (08.00-09.00)

Peneliti : “assalamu’alaikum selamat pagi bunda, maaf mengganggu waktu bunda. Bolehkah saya mengganggu waktu bunda sebentar?”

Narasumber : “wa’alaikumussalam iya mbak boleh silahkan”

Peneliti : “maaf bunda pertama-tama perkenalkan saya Vilda Okto Irwani mahasiswa PIAUD UIN Raden Mas Said, bolehkah saya mengganggu waktu bunda sebentar untuk berbincang-bincang dengan bunda?. Belumnya kalau boleh saya tau nama dari bunda?”

Narasumber : “baik mbak, nama saya Jawa Prastiani mbak”

Peneliti : “baik bunda terima kasih atas waktunya. Begini bunda saya sedang melakukan penelitian tentang perkembangan kemandirian anak usia dini bunda. Disini saya mau melakukan sedikit wawancara dengan bunda apa boleh bunda?”

Narasumber : “boleh mbak silahkan”

Peneliti : “baik bunda sebelumnya kalau boleh saya tau nama dari ananda bunda?”

Narasumber : “nama anak saya Kenzi mbak”

Peneliti : “baik bunda kalau saya boleh tau bunda, ananda ini apakah dirumah sudah biasa melakukan kegiatannya sendiri atau masih memerlukan bantuan orang lain bunda? Seperti mandi, makan, memakai pakaian sendiri, waktu belajar seperti itu bunda?”

Narasumber : “Kalau anak saya terbiasa makan sendiri mbak, sejak Kenzi umur 2 tahun saya sudah membiasakan Kezi untuk makan sendiri, walaupun awalnya suka buat mainan makanannya, tetapi saya tidak lelah untuk memberi tahu bahwa makanan itu tidak boleh untuk dibuat mainan. Sehingga kita tidak boleh bosan mengingatkan bahwa makanan itu harus dimakan bukan untuk mainan. Selain membiasakan dan memberi tahu bahwa makanan itu tidak boleh dibuat mainan, supaya anak saya mau makan makanan yang ada didepannya, kita sebagai orang tua harus memberi contoh. Misal kita memberi makan sayur anak maka kita harus makan sayur yang sama yang dimakan oleh sang anak. Jadi anak dan orang tua makan makanan yang sama walau kadang ada bedanya seperti ada sambalnya. Dan saya waktu memberi anak saya makan selalu

dengan waktu yang tepat misal waktu sarapan saya biasanya memberi makan ke Kenzi jam 7 dan itu tidak pernah saya lebih cepat atau lebih lambat. Jadi, saya sudah membiasakan waktu yang tepat kepada anak saya mbak.

Peneliti : “oh berarti pembiasaanya sudah sejak kecil yaa bunda, wah bagus sekali parenting bunda ini.”

Narasumber : “iya mbak soalnya kalau diterapkan sejak kecil akan mudah diserap oleh anak mbak.”

Peneliti : “iyya betul sekali bunda. Lalu apa kendala bunda dalam melakukan pembiasaan yang baik ini kepada kenzi?”

Narasumber : “kendalanya untuk sekarang sudah tidak ada yaa mbak mungkin waktu awal-awal penerapan kali mbak sulit untuk saya harus ekstra sabar mbak”

Peneliti : “begitu yaa bunda, baik bunda saya rasa sudah cukup informasi yang saya terima dan terima kasih bunda sudah meluangkan waktu untuk saya memberikan informasi yang baik bunda”

Narasumber : “sama-sam mbak saya juga mohon maaf jika informasi yang saya sampaikan hanya begitu saja.semoga mbak Vilda Lnacr dan sukses selalu yaa mbak”

Peneliti : “baik bunda terima kasih bunda. Saya pamit. Assalamu’alaikum”

Narasumber : “wa’alaikum salam mbak”



## **FIELD-NOTE**

Judul : Wawancara Proses Pembiasaan Kemandirian anak di Rumah

Subjek : Ruli (wali murid kelompok A)

Tempat : Halaman Sekolah

Tanggal/ Waktu : 18 Mei 2023 / (09.00-10.00)

Peneliti : “assalamu’alaikum selamat pagi bunda, maaf mengganggu waktu bunda. Bolehkah saya mengganggu waktu bunda sebentar?”

Narasumber : “wa’alaikum salam mbak mari silahkan”

Peneliti : “maaf bunda pertama-tama perkenalkan saya Vilda Okto Irwani mahasiswa PIAUD UIN Raden Mas Said, bolehkah saya mengganggu waktu bunda sebentar untuk berbincang-bincang dengan bunda?. Belumnya kalau boleh saya tau nama dari bunda?”

Narasumber : “nama saya Ruli”

Peneliti : “baik bunda Ruli terima kasih atas waktunya. Begini bunda saya sedang melakukan penelitian tentang perkembangan kemandirian anak usia dini bunda. Disini saya mau melakukan sedikit wawancara dengan bunda apa boleh bunda?”

Narasumber : “boleh mbak”

Peneliti : “baik bunda sebelumnya kalau boleh saya tau nama dari ananda bunda?”

Narasumber : “nama anak saya Alvin mbak”

Peneliti : “mas Alvin kelas A atau kelas B bunda?”

Narasumber : “anak saya kelompok A mbak”

Peneliti : “baik bunda terimakasih atas waktunya, kalau saya boleh tau bunda, bagaimana perkembangan mas Alvin dirumah dalam kegiatan sehari-hari apa masih memerlukan bantuan dalam melakukan kegiatannya sendiri bunda seperti makan atau belajar dirumah masih dikejar-kejar dulu?”

Narasumber : “oh begini mbak Kalau anak saya belum bisa mandiri mbak dalam hal makan sendiri. dia masih suka makan disuapi dan mainan HP jadi setiap makan harus ada Youtube mbak. kalau tidak pakai HP dia makannya sangat lama sekali.”

Peneliti : “oh begitu bunda, lalu bagaimana solusi bunda biar ananda ini mau makan sendiri? Apa dari bunda pernah mencoba ananda makan tanpa melihat youtube?”

Narasumber : “yaa pernah mbak. Pernah saya coba makan tetapi tidak saya beri hp, nonton TV maupun mainan tapi untuk makannya sangat-sangat lama,

banyak dimut didalam mulut. Akhirnya sampai sekarang Alvin setiap makan harus melihat HP kalau tidak TV mbak baru mau makan sendiri”

Peneliti : “oh begitu yaa bunda. Baik bunda saya rasa cukup informasi yang bunda berikan dan Terima kasih bunda atas informasi yang bunda berikan.”

Narasumber : “baik mbak sama-sama. Semoga mbak Vilda Sukses selalu yaa mbak”

Peneliti : “amin bunda terimakasih doanya. Saya pamit dulu yaa bunda. Assalamu’alaikum”

Narasumber : “wa’alaikum salam mbak Vilda”

## FIELD NOTE

Judul : Obervasi Proses kemandirian anak

Informan : Nining Sarwanti, S.Pd., AUD (Guru Kelas B1 TK Aisyiyah  
Tunggulsari)

Tempat : Ruang Kelas

Tanggal/waktu : 09 Mei 2023 (07.30-10.00)

Pada hari Selasa 9 Mei 2023, peneliti melakukan observasi terhadap proses kemandirian anak di kelas B TK Aisyiyah Tunggulsari, pengamatan dilakukan setelah mendapat izin dari guru kelas yaitu ibu Nining Sarwanti. Para siswa nampak bersemangat karena masih pagi.

Dalam proses pembelajaran, diawali dengan membaca AISM terlebih dahulu dan sehabis itu dilanjutkan dengan proses pembelajaran. Pada pertengahan pembelajaran ada satu anak yang bernama Alvin dia tidak bisa menyelesaikan pekerjaannya. Dia meminta bantuan gurunya dan tidak mau berusaha menyelesaikannya sendiri. ternyata setelah peneliti tanyakan kepada guru kelas bahwa Alvin ini kesulitan untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, sehingga harus dipandu dan dibantu untuk menyelesaikan tugasnya. Jika tidak dibantu oleh guru dia hanya diam menunggu gurunya membantu untuk menyelesaikannya. Setelah ditemani ternyata Alvin ini mampu menyelesaikan tugasnya dengan benar.

#### FIELD NOTE

Judul : Observasi proses kemandirian anak

Informan : Yunia Erawati, S.Pd. (guru kelas A1 TK Aisyiyah Tunggulsari)

Tempat : Ruang Kelas

Tanggal/waktu : 11 Mei 2023

Seperti hari-hari biasanya, gur melakukan SOP penyambutan anak, dilanjutkan dengan membaca AISM dan Iqro'. Pada pukul 08.30 bel berbunyi, anak-anak segera membereskan mainan yang berantakan. Seperti biasa kegiatan diawali dengan doa, asmaul husna dan pemantapan hafalan.

Selama pembelajaran berlangsung sangat kondusif, ditengah-tengah proses pembelajaran ada satu anak yang minta izin kepada guru bahwa dia mau kamar mandi tetapi dia maunya dibantu bu guru, disini peneliti membantu anak tersebut untuk kekamar mandi, ternyata anak ini belum bisa melepas celananya sehingga peneliti membantu anak ini untuk melepaskan celananya. Setelah selesai anak ini juga tidak bisa melakukan pembersihan diri setelah buang air kecil dan waktu ditanya bahwa anak ini selalu dibantu oleh ibunya untuk membantunya kekamar mandi. Sesampainya dikelas, peneliti bertanya kepada guru kelas ternyata untuk ke kamar mandi ada anak yang susah mampu melakukan sendiri dan ada juga anak yang masih minta bantuan kepada gurunya, bahkan ada anak yang tidak berani bilang kepada guru sehingga dia menahannya dan ngompol dicelana baru berani bilang kepada gurunya tetapi ada juga yang sudah bisa kekamar mandi sendiri tanpa bantuan atau hanya sekedar ditunggu jadi pergi kekamar mandiri sendiri.

## FIELD NOTE

Judul : Observasi proses kemandirian anak

Informan : Dwi Yatun, S.Pd (Kepala TK Aisyiyah Tunggulsari)

Tempat : Aula

Tanggal/waktu : 12 Mei 2023

Pada tanggal 12 Mei 2023, pembelajaran di kelas diganti menjadi kegiatan jalan-jalan dan dilanjutkan dengan makan bersama. Disini peneliti membantu mendampingi anak-anak jalan-jalan keliling kampung. Setelah sampai di sekolah anak-anak dan guru dilanjutkan dengan makan bersama.

Makan bersama atau taman gizi ini dilakukan setiap sebulan sekali taman gizi ini anak-anak makan bersama teman-temannya. Banyak anak yang tidak bisa makan sendiri jadi harus dibantu oleh gurunya untuk makan. Bahkan dikelompok B ada satu anak yang tidak mau makan. Setelah peneliti tanyakan anak tersebut tidak suka makan sayur, dia hanya mau makan nasi sama sayur kuah, peneliti bertanya kepada guru kelas B bahwa anak ini selalu tidak mau makan kalau waktu taman gizi. Dan untuk kelas B yang lainnya ada yang anak makannya masih berantakan dan ada pula yang makannya dihabiskan dan sampai nambah lauk dan sayur.

## Lampiran 2 Pedoman Obervasi

Objek	Ada	Tidak	keterangan
-------	-----	-------	------------

Letak geografis TK Aisyiyah Tunggulsari	✓		
Sejarah berdirinya TK Aisyiyah Tunggulsari	✓		
Visi, Misi dan Tujuan TK Aisyiyah Tunggulsari	✓		
Keadaan guru dan karyawan TK Aisyiyah Tunggulsari	✓		
Sarana dan Prasarana TK Aisyiyah Tunggulsari	✓		

### Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

1. Data keadaan peserta didik



2. Data sarana dan prasarana
3. Foto kegiatan anak
  - a. Foto kegiatan anak makan bersama
  - b. Foto kegiatan anak saat bermain
  - c. Foto kegiatan anak sedang belajar

**Foto Kegiatan Anak Jalan Sehat dan Makan Bersama**



**Foto Kegiatan Bermain**

**Foto Buku Penghubung**



**Foto Kegiatan Anak Belajar**



**Foto Wawancara**

